

BAB IV

KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Penyebab Kebahagiaan Menurut Hamka

Dalam tradisi para filosof, pemikiran mendalam dan perenungan adalah upaya utama seorang dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ilmu dan pengetahuan tidak akan muncul sebelum melakukan perenungan mendalam. Istilah ilmu hudhuri seperti yang diungkapkan oleh Mulla Shadra adalah sebuah semangat dan tindakan manusia dalam mendapatkan kebahagiaan. Penyatuan antara hati dan pikiran terhadap obyek nyata sehingga memunculkan kebahagiaan adalah bukti bahwa manusia memiliki segala perangkat untuk membahagiakan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar dirinya.¹ Optimisme dan pikiran positif yang mendapatkan percikan cahaya Tuhan menjadi sebuah media manusia mendapatkan kebahagiaan hakiki dari proses *mukhasyafah* dan *musyahadah*.

Konsep kebahagiaan seperti yang dijelaskan oleh para filosof muslim maupun Hamka dalam hal ini, maka yang menjadi sumber utama materi adalah ayat Al-Qur'an. Kebahagiaan menjadi kajian tanpa henti sebagai tema menarik simbol kekuatan kehidupan manusia. Kekuatan dalam memiliki keinginan, impian, obsesi, hingga tindakan nyata jiwa yang menggerakkan tubuh untuk berjalan menuju kebahagiaan.

Kebahagiaan menurut Hamka selain beberapa ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Azhar* yang memuat penjelasan tentang kebahagiaan, Hamka juga menuliskan dalam bukunya *Tasawuf Modern* yang menjelaskan tentang makna bahagia. Disebutkan definisi dan makna kebahagiaan dari beberapa filosof Yunani hingga Nabi Muhammad saw untuk mendapatkan pengertian sekaligus makna yang tepat tentang kebahagiaan. Hamka menjelaskan dari berbagai penjelasan, makna, sumber penyebab, hingga jalan menempuh kebahagiaan dalam hampir keseluruhan isi buku *Tasawuf Modern*.²

Kebahagiaan setiap orang memiliki makna, pengertian dan persepsi yang berbeda. Bagi seorang yang miskin harta mengira bahwa kebahagiaan akan didapat jika dengan menjadi seorang yang kaya. Sebagian orang yang sudah berlimpah harta, ternyata kebahagiaan itu tidak pernah ada karena persepsi yang salah terhadap harta.³ Bagi orang yang sakit menganggap bahwa kebahagiaan akan muncul di saat ia didatangi sehat. Bagi orang yang berlumur

¹ Tinjauan Kritis and Mehdi Ha, '15 Ilmu Hudhuri Dan Kesadaran Kesatuan Mistikal', 8 (2013), 15–24.

² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta; Republika Penerbit, 2015), 9.

³ Seligman M., *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, terj. Nukman EY., (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 226.

dosa dan berada dalam jurang kehinaan menganggap diri bisa berhenti dari perbuatan dosa serta berbuat taat adalah sebuah kebahagiaan.

Seorang yang sedang merindu pada kekasihnya maka hanya dengan berjumpa dan bersanding dengan kekasih itu adalah puncak kebahagiaan. Bagi seorang pemimpin sebuah negara yang terjajah akan mendapatkan kebahagiaan di saat negaranya bisa merdeka. Seorang gadis desa yang bernama Asma binti Bahdal yang telah dinikahi oleh seorang penguasa bernama Mu'awiyah bin Abi Sufyan selalu meyakini dalam dirinya bahwa kebahagiaan akan dapat ia rasakan jika ia bisa kembali ke desanya. Karena ia merasa bahwa hidup dalam istana yang megah sulit sekali untuk merasakan kebahagiaan. Bagi seorang penyair akan bahagia jika syairnya dihafal setiap orang dan mampu mempengaruhi kehidupan setiap orang.⁴

Hamka juga menuliskan pendapat Aristoteles tentang kebahagiaan. Dituliskan bahwa Aristoteles melihat kebahagiaan bukan hasil dari setiap usaha yang dilakukan oleh manusia, namun lebih pada seperti apa persepsi setiap orang yang menggambarkan tentang kebahagiaan itu sendiri. Persepsi yang efisien terhadap realitas akan mampu mengantarkan seseorang pada aktualisasi diri yang tepat.⁵ Karena setiap persepsi orang tidak akan pernah sama terhadap kebahagiaan. Mungkin satu hal dianggap sesuatu yang bisa membahagiakan bagi orang lain, tetapi bagi orang lain hal tersebut sama sekali dianggap tidak berarti. Begitulah kebahagiaan muncul di setiap orang yang menjadikan dunia berwarna. Setiap orang akan memperoleh kebahagiaan sesuai dengan apa yang telah diusahakannya.⁶

Orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan harus melengkapi diri dengan lima hal yaitu badan yang sehat lengkap dengan pancainderanya. Kedua harus memiliki cukup kekayaan, karena dengan kecukupan harta seseorang bisa bahagia dengan dirinya sendiri, membantu orang lain yang membutuhkan sehingga bisa memperoleh nama baik. Ketiga harus menjadi orang baik dengan perilaku, cara berpikir, dan komunikasi yang baik bersama masyarakat sehingga nama dan kehormatannya dimasyarakat menjadi baik. Keempat setiap cita dan harapannya tercapai selama perjalanan hidupnya, dan kelima harus memiliki pemikiran yang tajam komprehensif dalam menyikapi setiap permasalahan kehidupan.⁷

Dalam jalur keputusan tentang kebahagiaan Hendrik Ibsen dan Thomas Hardy mencoba memaknai kebahagiaan. Mereka mengatakan bahwa jalan menuju kebahagiaan senantiasa tertutup dan membentur setiap dinding penghalang kebahagiaan. Manusia harus semangat dalam menuntut ilmu

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 11.

⁵ Wilcox L., *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, terj. Kumalahadi P., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013),289.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 19.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 34.

hingga manusia mendapatkan hikmah dari setiap kejadian.⁸ Setiap orang yang berjuang keras dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan dan merasa semakin dekat dengan tempat tujuan kebahagiaan, sesungguhnya ia hampir tiba pada jurang kehancuran. Setiap orang yang berusaha mencapai bahagia pasti jatuh ke dalam jurang tersebut. Hal ini berdasarkan analisa bahwa orang miskin menganggap bahwa dengan banyak harta ia akan bahagia, setelah kaya ternyata ia tidak menemukan kebahagiaan itu karena rasa bahagia dan rasa nyaman itu subyektif.⁹

Fenomena kesurupan merupakan kegagalan diri dalam mengontrol dirinya. Seseorang yang lepas kendali terhadap kesadaran dirinya berpotensi untuk mengalami kesurupan,¹⁰ karena kebahagiaan hanya bisa didapatkan bagi mental yang sehat. Seorang politikus mengira bahwa dengan menjadi seorang presiden ia akan menemukan kebahagiaannya, dan setelah menjadi presiden ternyata ia kehilangan kebahagiaan itu. Bagi seorang pahlawan menganggap bahwa dengan memerdekakan tanah airnya ia akan mendapatkan kebahagiaan, dan setelah kemerdekaan tercapai justru berjuta masalah menghampiri dan menghilangkan kebahagiaan dalam dirinya. Kebahagiaan tak pernah ditemukan, ia terus pergi, semakin dekat dengan kebahagiaan semakin dekat pula ia dengan jurang penghilang kebahagiaan.¹¹

Dari perjalanan panjang dalam menempuh jalan bahagia, berbagai upaya dilakukan demi mencapai tempat kebahagiaan. Berbagai modal dikeluarkan demi membeli kebahagiaan supaya konsisten tinggal dalam diri. Semakin dikejar semakin jauh, karena hakikatnya kebahagiaan adalah cinta di dalam diri.¹² Semua jalan itu akhirnya berlabuh pada agama sebagai media tercepat, termudah, dan termurah dalam mencapai kebahagiaan.

Agama adalah pedoman bagi manusia dari Tuhan supaya manusia bisa mendapatkan kehidupan yang baik secara fisik dan bahagia secara batin. Agama mengantarkan jalan singkat mencapai tempat kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat. Setiap manusia berhak mendapatkan kebahagiaan, dan setiap manusia berhak pula mencapai tingkatan tertinggi dalam hidupnya, yaitu kebahagiaan hakiki. Agama menjadi penyemangat diri dan ruhani bagaimana setiap orang akan memahami serta menyadari untuk apa itu hidup, dan bagi siapa ia hidup sehingga konsistensi kebahagiaan dalam diri bisa

⁸ Murtahhari M., *Falsafah Kenabian*, terj. Mohammad A., (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 128.

⁹ Muhadjir N., *Psikologi Positif: Pemodelan The Hight Talented For The Normal People*, (Yogyakarta: UAD Press, 2013), 23.

¹⁰ Siswanto, *Psikologi Kesehatan Mental: Awak kesurupan*, (Yogyakarta: Andi, 2015), 87.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 21.

¹² Kholiq A., *The Meaningful Life With Rumi: Himpunan Kearifan Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Forum, 2016), 12.

didapat. Agama mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap diri, harta, dunia, dan Tuhannya sebagaimana aturan yang tercantum dalam agama.¹³

Kebahagiaan adalah tujuan setiap manusia hidup. Kebahagiaan adalah cita-cita setiap orang sehingga berbagai macam cara ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan. Tuhan menjadi modal utama penyebab munculnya kebahagiaan dalam diri.¹⁴ Hamka menjelaskan beberapa penyebab yang menjadikan seseorang mampu mencapai kondisi bahagia. Hamka menguraikan beberapa penyebab bahagia mampu tumbuh dan berkembang dalam diri. Siapa saja yang mampu melakukannya dipastikan akan merasakan kebahagiaan lahir dan batin.

Ada beberapa poin penting menurut Hamka yang dapat menyebabkan kebahagiaan muncul dalam diri. Di antara sekian banyak sebab yang dapat menyebabkan kebahagiaan muncul, berikut adalah di antaranya;

a. Agama

Secara umum agama adalah perkara pertama yang mampu mendatangkan kebahagiaan dalam diri manusia. Dalam agama terdapat berbagai dogma keimanan yang mampu menenteramkan hati manusia. Melalui agama manusia akan mampu hidup secara seimbang dalam urusan lahir maupun batin, berkembang dengan baik *'aqliyyah* dan *nafsiyyahnya* sebagai manusia beragama.¹⁵ Agama mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara baik dan benar. Agama mampu mengantarkan manusia mengenal dirinya sendiri secara utuh, sehingga manusia bisa menunaikan hak dan kewajibannya. Agama membuka kebenaran sedangkan pikiran menyeimbangkannya antara kanan dan kiri, hitam dan putih, baik dan buruk.¹⁶

Dalam agama ini terdapat empat hal yang mampu menyebabkan kebahagiaan muncul dalam diri. Pertama adalah *i'tiqad*, keteguhan seseorang dalam pendirian. Kekuatan keyakinan dalam mencapai sebuah cita-cita dan tujuan akan mampu menguatkan prinsip di saat terdapat rintangan. Tekad yang kuat merupakan modal utama manusia untuk melangkah bahwa setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kebahagiaan. Tekad dan memegang prinsip sesuai dengan keyakinan mampu menjadikan manusia mencapai sesuatu yang terkadang diluar jangkauan manusia kebanyakan.

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 57.

¹⁴ Malkani V. & Chopra D., *The Quantum Happiness: Meraih Kebahagiaan Dengan Psikologi Kesadaran*, terj. Kahfi A., (Yogyakarta: Baca!, 2008), 3.

¹⁵ Purwoko SB., *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono Press, 2012), 112.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 57.

Secara psikis manusia memiliki motivasi untuk berbuat dan berkehendak dalam mencukupkan kebutuhannya.¹⁷

Kebalikan dari tekad yang kuat adalah rendahnya kemauan. Ini dimiliki oleh orang-orang yang tidak memiliki prinsip. Mereka hidup seperti debu yang mudah mengikuti kemana arah angin. Angin ke timur ia ke timur, angin menuju barat iapun pergi ke barat. Hilangnya prinsip hidup akan menjadikan manusia semakin jauh dari mencapai kebahagiaan hidup. Kebahagiaan ditentukan oleh persepsi dengan optimalisasi logika dan akal sehat hingga ia bisa menemukan Tuhan yang Maha Hidup.¹⁸ Hilang penyebab munculnya bahagia, hilang pula kebahagiaan itu. Sifat manusia seperti ini biasanya lebih condong pada penolakan terhadap kebenaran. Kebenaran datang kepadanya, alasan dan pembelaan diri dilakukan untuk mencapai kebahagiaan. Pada akhirnya mereka mendapatkan kebahagiaan sesaat yang mudah datang sekaligus mudah pergi.

Kedua adalah keyakinan yang benar sesuai dengan petunjuk agama. Keyakinan yang kuat akan mampu menghilangkan keraguan, sehingga memantapkan hati dan kaki dalam melangkah untuk mencapai tujuan. Hamka menuliskan bahwa,

“Yakin itu ialah sifat ilmu yang ketiga. Ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat. Pertama ma’rifat, artinya tahu. Kedua adalah dirayat, artinya dialami, dan ketiga adalah yakin. Teruslah melangkah dengan keyakinan, pasti akan didapatkan sebuah kesuksesan.”¹⁹

Keyakinan menjadikan tujuan semakin dekat, beban semakin ringan, dan kebahagiaan semakin kerasan dalam diri. Hanya untuk orang-orang yang memiliki keyakinan surga disediakan. Ilmu dan tindakan yang mulia harus terpadu menjadi pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan.²⁰ Setiap ada kemauan pasti ada jalan. Tuhan akan menghadiahi setiap orang yang terus berjuang untuk kebahagiaan hidupnya sendiri maupun orang lain.

Ketiga adalah iman. Iman adalah kombinasi antara perkataan dan perbuatan. Hati berkata dan badan berbuat untuk mencapai sebuah tujuan. Iman menjadi penyebab dalam datangnya kebahagiaan dalam diri. Penjelasan Hamka tentang iman sebagai penyebab kebahagiaan seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut di bawah ini,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

¹⁷ Dirgagunaasa S., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1983), 92.

¹⁸ Archer JC., *Dimensi Mistis Dalam Diri Muhammad*, terj. Asnawi A., (Yogyakarta: Diglossia, 2007), 16.

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 62.

²⁰ Hariwijaya M., *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 227.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (Hujarat, 49:15).

Iman adalah kepercayaan tentang Islam sebagai sebenar-benarnya agama, tetapi belum tentu bahwa setiap muslim itu beriman secara total. Iman menjadikan lahir batin secara utuh dan tunduk pada peraturan yang ditetapkan oleh Allah melalui Islam. Iman meneguhkan diri pada Al-Quran dan Hadist sebagai dua pedoman hidup yang selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Iman manusia sulit untuk konsisten pada ketetapan, iman selalu berkurang sekaligus bertambah sesuai dengan bagaimana manusia menjaga ketaatannya. Iman harus terus dijaga dan dirawat supaya ia semakin hari semakin bertambah. Manusia harus beriman dengan membenarkannya dalam hati, mengucapkannya dengan lidah, dan melakukannya dalam perbuatan.²¹ Orang beragama adalah orang yang mencintai. Mencintai sesama atau tidak mencintai semua diniatkan karena Allah. Siapapun yang paham dengan agama pasti ia akan paham dengan cintanya.²²

Fokusnya hati pada urusan kebaikan akan menjadikan diri bahagia. Sumber ketenangan hati yang muncul karena perbuatan baik akan menimbulkan ketenteraman hati yang berujung pada kebahagiaan. Kesibukan dalam mengurus dunia dan bergantung kepadanya hanya akan mengotori hati dan memunculkan kegelisahan, ketakutan, kecemasan, putus asa, keraguan, dan duka cita. Ini semua adalah sumber malapetaka yang merusak hati, pikiran, dan tubuh.²³

Setiap iman harus mendapatkan ujian sebagai bentuk evaluasi atas keimanan yang telah dimiliki. Iman tidak cukup berhenti dalam wilayah kognitif, namun iman harus menyatu dengan pikiran, hati, dan perbuatan. Misalnya iman nabi Ibrahim yang diuji dengan penyembelihan Ismail putra kesayangannya, Yakup yang dipisahkan dengan Yusuf hingga buta penglihatannya karena menangis, Yusuf yang dihadapkan dengan perempuan cantik, Ayub yang diuji dengan penyakit parah, Daud dan Sulaiman diuji dengan berbagai macam fitnah, begitu pula Zakaria dan Yahya.²⁴ Ujian demi ujian datang untuk menjadi media pemantapan iman seorang hamba bahwa ia harus menjadi manusia bahagia secara hakiki. Keimanan dan ketulusan akan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang kuat dan utuh.

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 72.

²² Hamka, *Renugan Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2017), 53.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 68.

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 79.

Agama menjadi media segala kebutuhan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan.²⁵ Dalam agama manusia diatur untuk mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai manusia yang berkemanusiaan. Agama menata segala aspek nilai dalam berkehidupan dengan penuh nilai. Agama yang mengenalkan manusia dengan eksistensi ketuhanan yang harus diimani, dan keyakinan adalah guru yang sempurna.²⁶ Agama menjadi obat lara karena keterbatasan hati dan pikiran menangkap pesan-pesan Ilahi dari setiap kejadian. Agama menjadi wadah segala keluh kesah manusia di saat mengalami kesedihan dan kerinduan akan kehidupan yang abadi. Agama yang mengantarkan manusia hidup bahagia, damai, dan sejahtera di kehidupan dunia akhirat.²⁷

Kebahagiaan adalah dzat yang muncul dalam hati. Kebahagiaan tidak dalam bentuk materi yang terbatas pada ruang dan waktu. Manusia menjadi pribadi yang memiliki iman dan bertakwa kepada Allah supaya manusia senantiasa berada pada jalur kebenaran.²⁸ Manusia yang beriman dan memiliki perilaku terpuji maka kebahagiaan akan muncul dalam hati. Tuhan akan memuliakannya sebagai bentuk kehormatan kepada manusia atas perjuangannya menahan kehendak diri untuk berbuat jahat dan keberhasilannya melakukan kebaikan. Bagi orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan akan dipersilahkan Allah memasuki surga dengan sambutan dari para penjaga surga, “sejahteralah bagi kamu, dan berbahialah kamu, maka masuklah kamu kekal di dalamnya.”

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلِّمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ۗ۳

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya" (Q.S. Az-Zumar, 39:73).

Dijelaskan bahwa kata berombong-rombongan ini bagi kedua golongan yaitu ahli neraka dan surga. Keduanya diantarkan masuk ke dalamnya dengan rombongan sesuai dengan golongannya masing-masing. Golongan neraka diantarkan berombongan sebagai orang yang mendapatkan hukuman,

²⁵ Hamka, *Renungan Tasawuf*, 55.

²⁶ Rumi J., *Fihri Ma Fihri: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Latif A., (Yogyakarta: Forum, 2016), 301.

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 94.

²⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2016), 16.

sedangkan golongan yang kedua diantarkan sebagai orang yang mendapatkan kehormatan dan kemuliaan. Rombongan yang ditentukan masuk ke surga ini di saat baru sampai di halaman surga telah disambut dengan penuh kehormatan dan dibukalah segala pintu oleh malaikat penjaga surga, dan diucapkan salam selamat datang, selamat berbahagia, dan dipersilahkan masuk untuk menikmati anugerah dan balasan dari Allah yang kekal selamanya atas perbuatan kebaikan selama hidup di dunia. Golongan ini bersyukur atas nikmat itu.²⁹

Melalui agama manusia harus memiliki ketiga sifat utama dalam menjalani kehidupan, yaitu malu, *amanah*, dan *shidiq*. Malu merupakan modal manusia dalam menjadi wibawa dan harga diri dalam pergaulan bersama sesama manusia. Sifat malu menyebabkan kehati-hatian, berhati-hati namanya akan tercemar jika melakukan perbuatan buruk. Malu mendorong manusia untuk mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negara, dan agama yang diyakini. Malu menjadikan manusia memiliki motivasi besar untuk berprestasi dalam mencari kehormatan dan kemuliaan hidup. Malu jika diri menjadi bodoh sehingga bersemangat menuntut ilmu, malu miskin sehingga bersemangat dalam bekerja. Malu menjadikan manusia menjadi pribadi kuat dan *tawadhu*.³⁰

Agama menjadikan manusia menjadi amanah. Sebuah sifat manusia yang bisa dipercaya dalam setiap urusan dan kejadian. Sebagian ciri dari masyarakat yang ideal dan berkemajuan adalah sifat amanah yang terinternalisasi dalam diri masing-masing rakyatnya. Dalam mencapai kondisi masyarakat ideal, maka dibentuklah sebuah negara atau organisasi. Masing-masing manusia mendapatkan posisinya untuk menjalankan amanah sesuai dengan tugasnya. Sebuah negara hancur atau mengalami kemunduran karena disebabkan para pemimpinnya yang tidak amanah. Sebaliknya negara yang maju dikarenakan setiap pemimpin dan rakyatnya masing-masing mengembangkan diri untuk menjadi pribadi yang amanah.³¹

Benar adalah sifat ketiga yang muncul karena manusia menjalankan agamanya dengan baik. Manusia harus berjuang mempertahankan kebenaran. Sifat yang jujur atau membenarkan kebenaran adalah keutamaan manusia untuk menjadi manusia yang bahagia dan benar pemahamannya terhadap sifat dunia.³² Solon sebagai seorang ahli pemerintahan bangsa Yunani memberikan sebuah hukuman mati kepada siapa saja yang melakukan perbuatan dusta, dan tidak peduli bahwa dustanya bernilai kecil atau besar.³³ Berperilaku benar, berpikir benar, berhati benar merupakan keutamaan manusia. Karena manusia

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 67.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 117.

³¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 119.

³² Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 36.

³³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 122.

dihidupkan dan dimatikan hanya untuk membenarkan apa yang benar seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

۱۷۲

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al A'raf, 7;172).

b. Akal dan Budi Pekerti

Esensi nilai manusia terletak pada kebagusan akhlaknya.³⁴ Keutamaan itu terdapat pada dua hal, yaitu keutamaan pada akal dan budi pekerti. Akal manusia harus mampu dan tegas membedakan mana jalan yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan kehinaan. Harus yakin bahwa kebenaran adalah kebaikan yang harus dijalankan, dan mengetahui kesalahan harus di jauhi. Semua ini hanya didapatkan oleh akal yang sehat dan cerdas, bukan sebuah akal yang yang turut secara turun menurun dan taqlid pada pendapat setiap orang. Akal yang sehat harus kritis, mampu membandingkan secara menyeluruh untuk mendapatkan kebenaran sebagai modal menjalani hidup yang bahagia. Keimanan yang sempurna akan menghindarkan manusia dari ketakutan.³⁵

Memiliki akal yang sehat adalah modal bagi manusia untuk menemukan dirinya sendiri, mengenal siapa diri dan siapa Tuhannya. Mengenal hakikat kehidupan dan materi, sehingga ia menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Jatuhnya manusia pada kehinaan karena ia tidak menggunakan akalnya dengan baik, lebih mengedepankan syahwat dan kemauannya dari pada akal sehatnya. Akal seperti halnya para menteri yang siap menjalankan instruksi presiden dalam menjalankan tugas-tugas terbaiknya untuk mensejahterakan rakyat.³⁶ Potensi besar yang terdapat pada akal harus digunakan secara maksimal untuk menjadikan manusia senantiasa hidup dalam kebahagiaan.

Akal yang sehat bisa didapatkan dengan cara melakukan pekerjaan pikiran yang positif. Akal diajak untuk memikirkan hal-hal positif sehingga ia

³⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 54.

³⁵ Chirzin M., *Kearifan Semesta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 96.

³⁶ Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah*, 45.

menjadi sehat. Setiap kebaikan harus dipelajari dengan ilmu dan dilakukan melalui ikhtiar. Menjadikan akal supaya senantiasa sehat adalah tugas utama setiap manusia. Setelah manusia berusaha untuk melakukan yang terbaik, maka seiring dengan perjalanan waktu semuanya akan mendapatkan ujian dan pengalaman hidup yang utama.³⁷

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ٢٦

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun” (Q.S. Ibrahim, 14; 24-26).

Pengendalian diri manusia dalam usaha memperoleh kebahagiaan tidak hanya pada pengendalian akal secara maksimal. Agama adalah ilmu dan akal, masing-masing dalam porsi yang seimbang.³⁸ Diri juga harus mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri. Karena hawa adalah gelora dalam diri manusia, setiap manusia memilikinya dengan frekuensi yang berbeda-beda. Hawa hanya gelora yang muncul dan tidak berasal. Hamka menjelaskan tiga kondisi perjuangan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu supaya ia selamat dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Pertama adalah manusia yang kalah dalam mengendalikan hawa nafsu, ia kalah dan diperbudak oleh hawa nafsu. Manusia telah menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan sebagai sesembahannya dalam hidup sehingga kebahagiaan-kebahagiaan yang muncul dalam diri hanya bersifat sementara atau semu. Diperbudaknya diri oleh hawa nafsu menjadikan diri tidak bebas menjadi manusia sempurna. Yaitu menuruti segala ajakan dan perintah hawa nafsu.

Kedua, kondisi manusia yang senantiasa berganti-ganti kondisi dalam berperang melawan hawa nafsunya, yaitu terkadang kalah dan menang. Kisah banyak pemimpin Padri yang terkemuka bisa dibaca untuk pelajaran.³⁹

³⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 137.

³⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta, Republika, 2016), 43.

³⁹ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta, Republika, 2017), 241.

Manusia yang mati dalam peperangan melawan hawa nafsunya disebut sebagai seorang mujahid, bukan saja orang yang mati dalam peperangan lahir yang bergelar mujahid. Melawan hawa nafsu dengan sekuat tenaga dan pikiran adalah perjuangan besar manusia untuk menjadi pribadi yang taat dan bahagia.

“Rasulullah saw di saat usai dari peperangan besar, “Kita ini telah kembali dari peperangan kecil untuk menuju peperangan yang lebih besar.” Di saat ditanya oleh beberapa sahabatnya, peperangan apa itu yang lebih besar? Maka Rasulullah menjawabnya yaitu peperangan melawan hawa nafsu. Pernah suatu ketika Rasulullah saw. ditanya oleh seorang sahabatnya, “Apakah perang yang paling utama ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Engkau perangi hawa nafsumu!” Selanjutnya Rasullullah bersabda, “Bukanlah orang yang gagah berani itu lantaran dia cepat melompati musuhnya didalam pertempuran, tetapi orang yang berani ialah orang yang bisa menahan dirinya dari kemarahan” (H.R. Abu Daud).

Kedudukan manusia di tingkatan ini adalah manusia pertengahan yang terkadang mampu memenangkan peperangan atas hawa nafsunya, tetapi terkadang manusia juga terkalahkan olehnya. Kebahagiaan dalam diri sering berubah-ubah, sesaat ia mampu mendapatkan kebahagiaan, namun sesaat pula kebahagiaan pergi meninggalkannya. Pendirian ruhani yang kuat dalam diri mampu menimbulkan kesungguhan dalam perbuatan.⁴⁰

Ketiga adalah kedudukan para nabi dan wali Allah. Ia adalah manusia yang senantiasa mampu mengalahkan dan menundukkan hawa nafsunya untuk senantiasa pada jalur kebaikan dan ketaatan. Mereka mampu mengendalikan hawa nafsunya, bukan hawa nafsu yang menundukkannya. Mereka menjadi manusia yang utuh, berkepribadian utama, dan menjadi manusia sempurna yang merdeka dari tuntutan hawa nafsu.

“Tidak seorang pun di antara kita yang tidak bersama setan, saya sendiripun ada juga setan, tetapi sesungguhnya Allah telah menolong saya menghadapi setan yang ada pada diri saya sehingga dia saya kalahkan” (H.R. Ibnu Jauzi dan Ibu Abdurrahman Salmi).

Rasulullah saw. juga menggambarkan kedudukan Umar bin Khattab,

“Demi Tuhan yang menguasai diriku di dalam tangan-Nya, tidaklah bertemu engkau dengan serta pada suatu jalan, melainkan menyingkirkan setan itu kepada jalan yang tidak engkau lalui” (H.R. Muslim dan Saad bin Abi Waqash).⁴¹

⁴⁰ Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 35.

⁴¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 139.

Setiap manusia harus memiliki semangat untuk hidup berhati-hati dalam segala hal. Rumitnya komponen batin manusia sesungguhnya menjadikan manusia untuk lebih waspada terhadap dirinya sendiri. Hawa nafsu yang bersifat gelora seakan menjadi diri dalam diri, ilustrasi seperti negara dalam negara. Menyadari diri sendiri sebagai seorang diri sekaligus hamba Tuhan adalah penting sebagai upaya mengantarkan manusia menemukan jati dirinya. Kesalahan dan terjerumusnya manusia dalam jurang kehinaan yang berujung pada penderitaan hidup adalah kekalahan manusia dalam mengendalikan dirinya sendiri. Manusia berhak dan berkewajiban untuk menjadi manusia paling bahagia di antara makhluk yang lain.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (Q.S. Asy-Syams, 91; 7-10).

Hawa nafsu dan akal sehat harus dikompromikan supaya manusia bisa selamat dalam setiap kehidupan. Hamka melalui pendekatan tasawuf dan sufistik menjelaskan bahwa aspek batiniah seseorang adalah pemeran kunci dalam menggapai kebahagiaan hidup.⁴² Manusia harus mampu membedakan mana kinerja hawa dan mana kinerja akal. Kedua hal ini adalah pekerjaan yang rumit, tetapi tidak boleh ditinggalkan. Manusia harus terus belajar dalam hidupnya supaya ia bisa mengabadikan kebahagiaan dalam dirinya. Hawa muncul tanpa pedoman sehingga akal harus menjadi penimbangannya, apakah dorongan hawa akan berujung pada kebaikan atau kesengsaraan. Akal sehat harus mampu memfilter kerja hawa supaya kebaikan yang berujung pada kebahagiaan dan cinta tetap muncul dalam diri dengan buah kebijaksanaan.⁴³ Melalui kerja akal dengan menahan kerja hawa untuk tidak berbuat bisa saja mendatangkan kebahagiaan.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ
أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk

⁴² Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), 5.

⁴³ Hamka, *Pemurnian dan Perkembangan Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2016), 287.

bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. Al-Baqarah, 2; 216).

Hawa diciptakan Tuhan untuk menjadi media pendorong manusia supaya memiliki budi pekerti yang luhur. Kemampuan hawa dalam mempertahankan diri adalah keutamaan manusia untuk berbuat taat. Misalnya rasa lapar sebagai pendorong manusia bertahan hidup dengan cara makan, dan rasa marah di saat manusia dalam kondisi terserang yang mengancam nyawanya, maka ia melawan. Dorongan yang muncul untuk mempertahankan eksistensi kehidupan manusia adalah bentuk dari hawa nafsu yang positif. Seseorang terus berjuang melawan hawa nafusnya supaya ia tidak jatuh terhina dalam hidupnya. Peperangan dan penyeimbangan antara hawa nafsu dan akal akan terus berlangsung selama kehidupan.⁴⁴ Peperangan ini adalah media manusia untuk mendapatkan ketetapan akal sehat sekaligus ketaatan hawa nafsu dalam mewujudkan budi pekerti luhur sebagai upaya menjaga kebahagiaan dalam diri.⁴⁵ Seperti gambaran kepribadian Rasulullah saw dalam ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Perjuangan manusia dalam melawan hawa nafusnya harus bisa menjadikan diri ikhlas atas setiap kejadian. Ikhlas yang bermakna bersih dan tidak ada campuran apapun. Segala pekerjaan dalam hidup harus didorong untuk menjadi ikhlas supaya diri menjadi bahagia, bukan *isyarak* atau bercampur dengan yang lain. Keduanya bertempat dalam hati manusia, dan manusia harus bisa memosisikan diri bahwa ia harus senantiasa berada diposisi ikhlas. Hamka menuliskan sebagai berikut;

“Tempat ikhlas dan *isyarak* ialah hati. Bilamana seorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan ke mana tujuan dan bagaimana dasar. Ada orang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Zat pekerjaan memberi pertolongan, adalah baik, tetapi belum tentu baik jika didasarnya tidak subur. Barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas. Yaitu menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap puji dan sanjung manusia. Oleh sebab itu, terpakailah perkataan ikhlas itu terhadap Allah semata-mata. Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan *shiddiq* (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 147.

⁴⁵ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 153.

dengan perkataan “karena Allah”, padahal di dalam hati bersarang karena puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia dalam golongan pendusta.”⁴⁶

Ikhlas menjadi hal utama dalam budi pekerti. Ikhlas adalah ketulusan batin, kondisi batin yang jujur terhadap dirinya sendiri. Ayat berikut menjadi sebuah gambaran tentang kemurnian niat dan ketulusan batin seorang hamba dalam menjalani kehidupan.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah, 2:177).

c. Kesehatan Lahir dan Batin

Manusia terdiri dari dua dimensi utama, yaitu dimensi lahir dan dimensi batin. Dimensi lahir berupa kondisi fisik yang terdiri dari beberapa unsur material menjadikan manusia menjadi makhluk yang unggul dengan kualitas akalnyanya. Sementara dimensi batin yang terdiri dari komponen jiwa, ruh, dan hati merupakan dimensi unik dari unsur spiritual dan ketuhanan. Kesatuan dari berbagai komponen ini merupakan wujud sempurna dari manusia sebagai makhluk yang sempurna.⁴⁷ Tidak ada habisnya mempelajari keunikan manusia dalam perspektif ilmu pengetahuan. Berbagai komponen ini

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 148.

⁴⁷ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 79.

wajibkan manusia untuk senantiasa menjaganya supaya tetap dalam kondisi sehat.

Kesehatan badan harus dijaga dengan baik, karena badan adalah wadah ruh dan hati untuk mengabdikan kepada Allah. Setiap segala sesuatu memiliki hak dan kewajiban, begitu pula badan. Hak badan adalah dijaga kekuatannya dan kebersihannya. Karena jika badan sakit maka jiwa juga akan merasakan sakit, pikiran mulai melemah, dan akal tidak bisa berjalan sempurna. Menjaga badan adalah sebuah kewajiban manusia, maka kesehatan adalah sebuah keutamaan.

Jiwa juga harus dijaga kesehatannya. Cinta dan kasih sayang adalah bagaikan tetumbuhan yang bersemi dalam jiwa.⁴⁸ Kesehatan jiwa adalah keutamaan manusia karena ia yang menggerakkan badan. Ada lima hal yang utama untuk menjaga jiwa supaya ia tetap sehat. 1) bergaul dengan orang budiman; 2) membiasakan akal untuk berpikir; 3) menahan syahwat dan marah; 4) bekerja dengan disiplin; 5) meneguhkan cita-cita. Kelima hal ini menjadi penyebab jiwa senantiasa sehat dan tumbuh berkembang. Melalui kesehatan badan dan jiwa yang terjaga maka kebahagiaan akan senantiasa berada dalam diri.

Pertama, bergaul dengan orang budiman. Pergaulan dengan orang baik akan membentuk keyakinan dan kepercayaan diri yang baik. Bergaul dengan sahabat yang baik dapat mengambil banyak pelajaran yang baik. Berhati-hatilah dengan sahabat yang buruk, karena kotoran akhlak akan cepat menular sehingga diri menjadi buruk. Kebaikan yang banyak akan mempercepat manusia mendapatkan kebahagiaan. Ruh dan jiwa yang terdapat di dalamnya akal, pikiran, dan perasaan menjadi media munculnya bahagia.⁴⁹ Kedua, membiasakan akal untuk senantiasa berpikir. Banyak manusia hidup tetapi ia tidak memaksimalkan akalnya untuk berpikir. Konsisten berpikir dalam kebaikan, berpikir untuk perubahan, dan berpikir untuk membantu sesama menjadikan jiwa semakin sehat. Melalui keaktifan pikiran akan didapatkan banyak pelajaran kehidupan.

Ketiga, menjaga syahwat dan amarah. Kedua hal ini yang sering menjadikan manusia terjun ke dalam kehinaan. Dalam mendapatkan batin yang sehat maka syahwat dan amarah harus dijaga dengan kuat. Manusia harus berjuang keras meninggalkan perkara yang rendah untuk mendapatkan kemuliaan. Memandang mudah keburukan walau itu kecil adalah sebuah awal kecelakaan batin. Karena perkara yang kecil bisa menjadi awal yang lebih besar. Membiasakan diri dengan melakukan keburukan kecil adalah sebuah keburukan yang akan menjadikan tabiat diri menjadi rendah. Keempat, bekerja dengan rajin, karena sifat malas dan tidak memiliki aktifitas dapat

⁴⁸ Mutahhari M., *Islam dan Kebahagiaan Manusia*, terj. Abdurahman A., (Bandung: Rosda, 1987), 17.

⁴⁹ Haris A., *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 79.

menyebabkan kemunduran dalam prestasi kehidupan. Menganggur hanya akan menghabiskan waktu dan usia, menyebabkan manusia minim pengalaman dan mundur dalam cita-cita. Kelima, meneguhkan cita-cita dengan muhasabah. Setiap orang tidak menginginkan keburukannya terlihat oleh orang lain. Karena setiap orang cinta terhadap dirinya sendiri. Manusia menginginkan kemuliaan sehingga banyak orang yang melakukan berbagai macam cara untuk mencapainya.⁵⁰ Mencari kebahagiaan bukan melalui cara diluar diri, tetapi bahagia ada dalam diri setiap manusia melalui cinta yang suci.⁵¹

Kebahagiaan yang datang dari luar sering bersifat sesaat dan palsu. Manusia yang mengejar kebahagiaan dari luar akan sering mengalami keraguan, cemburu, putus harapan, dan sangat bahagia di saat mendapatkan kenikmatan. Mereka kecewa dan takut jika ditimpa oleh bencana, bertambah kesenangan dan kebahagiaan dari luar diri maka menjadikan manusia semakin miskin batin. Di saat dalam posisi sedikit harta, maka sedikit pula kebutuhannya. Tetapi di saat banyak harta, maka semakin banyak juga kebutuhannya. Karena manusia tersebut bergantung pada kebahagiaan yang ada dari luar diri.⁵²

Hakikat kebahagiaan ada dalam diri setiap manusia. Kebahagiaan sejati adalah anugerah Tuhan yang di berikan kepada manusia karena setiap kebaikan yang telah berhasil dilakukan. Kebaikan-kebaikan diri seperti jujur, ikhlas, yakin, taat, dermawan, merupakan penyebab diri mendapatkan kebahagiaan. Apapun yang terjadi di luar dirinya, tidak mampu mempengaruhi kondisi batinnya yang telah mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang muncul dari dalam menjadikan manusia semakin kuat, berdaya, dan bermanfaat untuk diri maupun sesamanya.

d. Keamanan Sosial dan Materi

Dalam mendapatkan kebahagiaan, harus diketahui apa hakikat kekayaan dan kemiskinan. Orang yang paling kaya adalah ia yang paling sedikit keperluannya. Kekayaan dan kemiskinan tidak diukur dari sedikit dan banyaknya materi yang dimiliki. Siapa yang paling sedikit keperluannya, maka ialah orang yang paling kaya. Sebaliknya, siapa yang paling banyak keperluannya maka ia adalah orang paling miskin. Kehidupan di dunia banyak mendapatkan ujian dan perhitungan, sedangkan kehidupan akhirat mendapatkan kelapangan atas segala perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Hidup harus berbuat adil dan berkeadilan.⁵³ Allah swt berfirman,

⁵⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 161.

⁵¹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 158.

⁵² Hamka, *Tasawuf Modern*, 172.

⁵³ Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 49.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-nahl,16:90).

Kekayaan hakiki adalah merasa cukup dengan segala yang ada, ikhlas menerima segala kondisi walau berlimpah harta, karena itu adalah nikmat dari Tuhan. Kondisi miskin harta juga tidak menjadikan diri untuk enggan melakukan ketaatan, tetap dalam kondisi ikhlas untuk mendapatkan kebahagiaan. Orang yang mendapatkan kekayaan hakiki adalah ia yang tidak mencitai hartanya. Karena ia benar menyadari bahwa harta kekayaan pemberian dan titipan dari Tuhan untuk digunakan di jalan ketaatan. Kekayaan majasi adalah kekayaan kebanyakan orang sekarang. Manusia mengukur dan melihat kekayaan dari banyaknya harta benda. Mereka mencintai harta melebihi cintanya terhadap dirinya sendiri. Hal ini bisa menimbulkan sifat bakhil, boros, sombong, takabur, sehingga mereka lupa bahwa sesungguhnya kematian senantiasa mengintainya.⁵⁴

Orang yang kaya harta membutuhkan banyak penjagaan terhadap hartanya, sehingga ia menjadi khawatir dan miskin. Ketika dia sakit maka membutuhkan obat sebagai tanda kemiskinan dan kebutuhannya kepada yang lain. Banyak orang yang kaya di saat terlalu sering makan makanan yang enak justru dia mendapatkan rasa bosan. Di saat ia merasa takut akan datangnya kematian, sesungguhnya itu adalah kondisi kemiskinan dalam dirinya. Karena orang yang kaya majasi sesungguhnya adalah miskin hakiki.⁵⁵ Kaya dan miskin adalah wilayah batin seseorang yang terbatas pada pengetahuan masing-masing orang. Orang lain hanya melihat lahirnya saja, sedangkan bagaimana kondisi batin hanya masing-masing diri yang mengetahui.

Hamka menjelaskannya sebagai berikut;

“Sesungguhnya hati yang tenteram dan pikiran yang hening, memberikan bekas yang nyata untuk kebahagiaan manusia, bahkan itulah bahagia sejati. Orang yang banyak harta, kerap kali amat dekat menghadapi bahaya, meskipun mereka sedikit sekali mengadukan kesusahan harta kepada orang lain. Yang didapat oleh orang banyak harta bisa hanya tiga perkara, makanan dan minuman yang enak; rumah yang bagus dan kemana-mana hendak pergi tidak terhalang. Cobalah masukkan jumlah orang yang keempat, tentu

⁵⁴ Hidayat K., *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Noura Books, 2015), 97.

⁵⁵ Athaillah I., *Al-Hikam*, terj. Fuaida LD., (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 102.

tak bisa lagi, karena yang lain itu bukan bagiannya. Bukan harta yang sedikit itu yang menyebabkan susah, bukan harta yang banyak yang menyebabkan gembira. Pokok gembira dan susah payah adalah jiwa yang gelisah atau jiwa yang tenang dan damai.”⁵⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ٩

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi (Q.S. Al Munafiqun, 63;9).

Ayat dan keterangan Hamka di atas mengingatkan kepada seluruh manusia untuk tetap dapat mengendalikan diri terhadap kekayaan. Jangan sampai kekayaan yang dimiliki membuat diri lupa terhadap asal dan ingkar kepada Tuhannya. Manusia harus tetap menjadi manusia yang penuh kesadaran. Kesadaran kendali terhadap dirinya sendiri. Banyak orang terjerumus dalam jurang kekacauan hidup dan kesedihan dikarenakan lepas kendali terhadap diri dan kekayaannya. Justru di saat menjadi kaya maka seharusnya manusia lebih bisa berbagi kepada sesama untuk mempercepat kebahagiaan muncul dalam diri.

B. Jenis Kebahagiaan Menurut Hamka

Dalam perjalanan panjang Hamka sebagai seorang penulis, penyair, sastrawan, politikus, pendakwah, dan pendidik menjadikan dia sebagai seorang tokoh besar. Berbagai tulisan yang terdapat dalam bukunya banyak memuat berbagai nilai dan pesan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Di antara sekian banyak nilai tersebut adalah nilai kebahagiaan dalam kehidupan. Kebahagiaan adalah eksistensi yang muncul murni dari dalam diri manusia, bukan kebahagiaan yang tumbuh dan datang dari luar. Kebahagiaan adalah kesadaran terhadap diri.⁵⁷ Kebahagiaan hakiki yang tumbuh dari dalam diri menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna, mengenal diri, mengenal lingkungan, serta mengenal Tuhannya dengan baik sehingga ia mampu menjadi manusia paling bahagia. Kebahagiaan menjadi sebuah tujuan setiap manusia sesuai dengan kemampuannya dalam memahami makna kebahagiaan.⁵⁸

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 234.

⁵⁷ Wardah A., *Aku Ingat Dirimu Saat Aku Lupa Tuhanku*, terj. Halim A., (Jakarta: Zaman, 2013), 36.

⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 12.

Ada beberapa jenis kebahagiaan menurut Hamka yang patut dipahami setiap orang supaya bisa menempatkan diri dan memilih, kebahagiaan seperti apa yang akan dipilih dan dirasakan.

a. **Kebahagiaan Lahir**

Setiap manusia akan merasakan kebahagiaan lahir di saat fisiknya mendapatkan kesenangan sesuai dengan sifat masing-masing indera atau bagian fisik. Mata akan mendapatkan kebahagiaannya dengan melihat sesuatu yang indah. Lidah akan bahagia jika ia mengecap rasa yang enak dari setiap makanan dan minuman. Hidung akan bahagia di saat ia mencium bebauan yang harum.⁵⁹ Banyaknya harta ia merasa senang dan bahagia, cantik dan bagusnya rupa menyebabkan ia bahagia dan bangga. Kisah Raja Ta-Cheh dipuja puji sebagai Raja Arab karena menjatuhkan pundi-pundi emas di tengah jalan.⁶⁰ Kedudukan yang tinggi dalam sosial menjadikan ia bahagia, dan pangkat karir yang tinggi menjadikan ia semakin bahagia. Pujian karena prestasinya menjadikannya bahagia bahkan ada yang terlampau tinggi masuk dalam kesombongan. Tetapi di saat itu semuanya mulai berkurang atau tidak ada, maka hilanglah kebahagiaan itu dan datanglah kesedihan. Hilang kendali diri dan kacau dalam pertimbangan-pertimbangan akan berakhir kepada hilangnya kebahagiaan.⁶¹ Kebahagiaan yang mereka rasakan itu adalah kebahagiaan semu, sesaat, bahkan menipu.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْغُرُورِ ٢٠

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Q.S. Al-Hadid, 57;20).

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, Jakarta: Zaman, 2001, 65.

⁶⁰ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1994), 3.

⁶¹ Hamka, *Merantau ke Deli*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 123.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan banyaknya harta manusia bisa mendapatkan kebahagiaan. Tetapi kebanyakan justru melalui harta datangnya berbagai kesusahan dan kegelisahan hati. Hamka menuliskan sebuah pertanyaan dan jawaban seseorang tentang banyaknya harta sebagai berikut;

“Seorang hartawan ditanyai orang, “bagaimanakah perasaannya dengan hartanya yang banyak itu, adakah dia bahagia, atukah dia beruntung?” Dia menjawab, “Kalau dikatakan beruntung dan bahagia lantaran banyak harta, maka susah mengurus harta, lebih saya rasakan dari mudahnya. Jika dengan harta itu dapat dicapai segala maksud, maka bertambah banyak harta, bertambah banyak dan lebih besar pula yang teringat dalam hati, sehingga selama-lamanya belum pernah cukup. Tetapi kalau yang dikatakan bahagia dan beruntung itu perasaan hati dan ketenteraman jiwa, tidaklah lebih yang saya rasai dari yang dirasai orang lain. Sebab sudah nyata bahwa keberuntungan dan bahagia, rupanya tak dapat dibeli dengan uang dan tak dapat pula dijual.”⁶²

Islam mengajarkan kepada manusia supaya ia bisa menjadi manusia yang paripurna. Hati, diri, jiwa, akal, dan ruh harus bisa berjalan selaras dalam keseimbangan hidup sehingga diri mampu berkomunikasi dan berdamai dengan diri.⁶³ Manusia yang memahami dengan benar siapa dirinya, hak dan kewajiban apa saja yang harus ia laksanakan selama hidup di dunia. Al-Quran sebagai pedoman kehidupan dalam jalan yang lurus menjelaskan bahwa kebahagiaan selama hidup di dunia ini hanya bersifat sementara. Apalagi berkaitan dengan kebahagiaan lahiriah jasmani. Badan tercipta dari saripati tanah, makan dan minum ia dari sari tanah, berpijak di tanah hingga mati juga akan kembali kepada tanah. Artinya bahwa kebahagiaan lahiriah tidak akan mendapatkan sifat yang kekal abadi. Kenikmatan yang dirasakan oleh badan hanya bersifat sementara, ia cepat datang tetapi juga akan cepat pergi. Begitulah hukum yang berlaku pada kehidupan ragawi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ٩

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi (Q.S. Al-Munafiqun, 63;9)

Ayat di atas berpesan bahwa manusia diingatkan bahwa jangan sampai harta dan anak-anak keturunan yang dapat mendatangkan kebahagiaan itu

⁶² Hamka, *Tasawuf Modern*, 238.

⁶³ Frager R., *Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1999), 11.

dapat melalaikan diri dari mengingat Allah. Dalam menjaga eksistensi kebahagiaan supaya tetap berada di dalam diri, maka Ibnu Miskawaih memberikan langkah dalam menjadi kesehatan jiwa. Jiwa adalah tempat di mana kebahagiaan itu berada.⁶⁴

Adapun langkahnya adalah sebagai berikut; Pertama, seseorang harus pandai dalam mencari teman yang baik dan menjauhi orang-orang yang memiliki perilaku yang buruk. Dengan bergaul bersama orang-orang baik maka diri akan terbiasa melakukan kebaikan secara konsisten. Sebaliknya, jika bergaul dengan orang buruk maka secara tidak disadari diri akan mengambil keburukan dari mereka. Kedua, melatih pikiran untuk senantiasa bekerja. Karena pikiran juga harus beraktifitas sehingga ia tetap bisa berpikir dengan sehat. Misalnya pekerjaan pikiran adalah merenung, tafakur, tadabur, dan kontemplasi. Meyakini dengan kuat tentang eksistensi Allah sebagai Tuhan Yang Esa.⁶⁵ Aktifitas ini akan mampu menjaga dan menyehatkan pikiran.

Langkah ketiga, dengan cara memelihara kesucian kehormatan melalui tidak merangsang nafsu. Jaga diri dengan baik, karena nafsu senantiasa bergejolak di saat mendapatkan sinyal-sinyal keburukan. Nafsu juga melihat keburukan seolah adalah perkara yang baik sehingga jiwa terjerumus dalam keburukan. Puncak dari buah nafsu adalah pengakuan diri sebagai Tuhan.⁶⁶

Keempat, menyesuaikan rencana kebaikan dalam sebuah perbuatan supaya diri terbiasa dan ringan dalam melakukannya. Kelima, terus berusaha memperbaiki diri dengan cara memperbanyak instropeksi diri. Melalui muhasabah diri akan mengetahui kekurangan-kekurangan sehingga ia memiliki semangat untuk berubah dan menjadi lebih baik.⁶⁷

Di era digital seperti saat ini menawarkan berbagai kemudahan seolah kebahagiaan begitu mudah untuk didapatkan, misalnya melalui media sosial yang sekarang mulai menjadi kebutuhan manusia era digital. Seandainya pengguna media sosial ini secara maksimal menggunakannya bahkan menjadikannya sebagai kebutuhan baru dalam kehidupan, ternyata data di Belanda menunjukkan tidak adanya korelasi antara penggunaan media sosial dengan kebahagiaan. Kebanyakan orang yang banyak menghabiskan waktunya bersama media sosial justru menunjukkan bahwa dirinya sedang mengalami kesepian. Artinya mereka sedang mencari sebuah kebahagiaan dalam hidup dengan cara berekspresi melalui media sosial. Karena media

⁶⁴ Mujib, A., *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 61.

⁶⁵ Al-Birgawi I., *Buku Saku Iman dan Islam, Mengerti Dasar-Dasar Agama Yang Mencerahkan Pikiran dan Menyejukkan Hati*, terj. Rizal AS., (Jakarta: Zaman, 2014), 16.

⁶⁶ Al-Tirmidzi A., *Buku Saku Olah Jiwa: Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah*, terj. Bahreisy FF., dkk., (Jakarta: Zaman, 2013), 137.

⁶⁷ Mustain Mustain, *Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan*, *Ulumuna* 17, no. 1 (8 November 2017): 191–212.

sosial tidak bisa menggantikan interaksi sosial masyarakat nyata yang mampu mendatangkan interaksi sosial emosional.⁶⁸

Sebagian orang saat ini ada yang menganggap bahwa kohabotasi bisa mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Mereka berkumpul bersama dalam satu pasangan dan membentuk sebuah keluarga tanpa melalui pernikahan. Hal ini terjadi karena telah ada perubahan sudut pandang sosial, hukum serta agama dalam kehidupan. Keinginan kuat mereka untuk memilih kohabotasi adalah sebuah keyakinan bahwa hal itu akan mampu menjadi media datangnya kebahagiaan. Di negara barat misalnya Polandia yang sangat ketat terhadap penerimaan kohabotasi secara sosial, mementingkan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, serta kuatnya insitusi pernikahan telah terjadi ketidakharmonisan pasangan muda yang memilih kohabotasi dengan orang tuanya. Artinya bahwa tingkat keharmonisan atau kebahagiaan yang tercipta di internal pasangan kohabotasi ini tidak sama dengan pasangan yang resmi melakukan pernikahan di saat mereka berhubungan bersama sosial.⁶⁹

Kebahagiaan lahir atau jasmani selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan materi dan sosial. Hal ini terjadi karena tingkat kebahagiaan yang muncul atas sebab eksternal diri dipastikan akan mendapatkan tantangan ketidakhahagiaan dalam setiap perjalanan kehidupan. Rasa bahagia dalam diri yang disebabkan oleh materi akan berkurang atau bahkan hilang seiring dengan berkurangnya nilai materi tersebut. Sesuatu yang tidak abadi pasti akan rusak, begitu pula materi dalam kehidupan ini yang dianggap mampu mendantikan kebahagiaan.

Indikator kebahagiaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan masyarakat dunia oleh *Worldhappiness Report* juga masih pada tingkat kebahagiaan lahir. Beberapa indikator tersebut adalah PDB per kapita, dukungan sosial, harapan hidup sehat, kebebasan menentukan pilihan, kemurahan hati, persepsi tentang korupsi, dan distopia yang merupakan sebuah gambaran masyarakat yang memandang negatif terhadap kehidupan dunia atau pesimis.⁷⁰ Ketujuh indikator tersebut dianggap sebagai penyebab datangnya kebahagiaan. Kebahagiaan yang muncul dari indikator tersebut akan mudah hilang atau berubah seiring berubahnya masing-masing indikator sesuai dengan konteks waktunya. Misalnya pada tahun 2017 Indonesia

⁶⁸ Efstratia Arampatzi, Martijn J. Burger, dan Natallia Novik, "Social Network Sites, Individual Social Capital and Happiness," *Journal of Happiness Studies*, 20 Oktober 2016, 1–24.

⁶⁹ Anna Baranowska-Rataj, "What Would Your Parents Say? The Impact of Cohabitation Among Young People on Their Relationships with Their Parents," *Journal of Happiness Studies* 15, no. 6 (15 Oktober 2013): 1313–32.

⁷⁰ John F. Helliwell, Richard Layard, dan Jeffrey D. Sachs, "World Happiness Report 2018.Pdf," 2018, worldhappiness.report/ed/2018.

menempati urutan yang ke 81⁷¹ dan sekarang pada tahun 2018 menempati urutan yang ke 96⁷², mengalami sebuah penurunan tingkat kebahagiaan. Hal ini dikarenakan masing-masing indikator berubah, sehingga mempengaruhi hasil dari ukuran kebahagiaan.

Kebanyakan orang mengatakan bahwa harta yang banyak adalah sumber kebahagiaan. Siapa yang tidak memiliki harta tidaklah mendapatkan kebahagiaan. Pikiran yang demikian ini adalah sebuah kesalahan besar dalam hidup.

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمْلاً ٤٦

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.S. Al-Kahfi, 18;46).

Kebanyakan orang semakin banyak harta mereka malah terjadi kerepotan dan bertambah jauhnya dari mengingat Allah, jauh dari keinsafan, bertambah sombong, dan dekat pada kesengsaraan batin.⁷³ Kebahagiaan lahir yang dirasakan dari banyaknya harta hanya bersifat sementara. Karena kesibukan yang bertambah dalam mengurus harta dan jauh dari mengingat diri dan Allah. Bagi mereka yang mampu mengendalikan kebahagiaannya dengan cara mengatur hartanya dengan baik supaya ia tetap bahagia dan bersyukur juga ada, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Kebanyakan jiwa terpenjara oleh cara ia menjalani kehidupan.⁷⁴

Kebahagiaan lahir muncul berbeda dari setiap individu sesuai dengan latar belakang budayanya. Melihat sebuah konsep kebahagiaan antara Cina dan Amerika ternyata terdapat perbedaan yang signifikan tentang makna kebahagiaan. Masyarakat Cina memahami bahwa kebahagiaan muncul bukan atas dasar materi, tetapi lebih pada kemampuan diri dalam mengharmonisasikan segala potensi yang ada dalam diri. Konsep budaya Ying dan Yang sangat mempengaruhi pemahaman masyarakat Cina dalam mensikapi kebahagiaan.

Kebahagiaan lahir muncul bukan karena perkara eksternal yang berdampak kepada jiwa untuk bahagia. Kebahagiaan lebih pada ketenangan

⁷¹ John F. Helliwell, Richard Layard, dan Jeffrey D. Sachs, "World Happiness Report 2017.Pdf," 2017, worldhappiness.report/ed/2017.

⁷² Helliwell, Layard, dan Sachs, "World Happiness Report 2018.Pdf."

⁷³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 239.

⁷⁴ Suryomentaraman KA., *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid I*, terj. Suastika KO., dkk., (Jakarta: Grasindo, 2002), 86.

batin, pikiran, hati, dan prasangka baik kepada Allah.⁷⁵ Teori Ying dan Yang mengharmonisasikan antara potensi negatif dan positif yang ada pada alam dan diri. Manusia harus mampu mengkombinasikan dengan baik segala kekuatan yang ada, pikiran, tubuh, spiritual, lingkungan sosial secara komprehensif dan terpadu. Melalui cara ini kebahagiaan senantiasa berada dalam diri.

Dalam budaya Amerika seseorang cenderung mengejar kebahagiaan yang terdapat dan muncul dari eksternal diri. Seseorang cenderung bersikap pribadi untuk mengejar kesenangan-kesenangan diri misalnya kekayaan, prestasi dan evaluasi positif diri. Kebahagiaan orang Eropa Amerika pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan diri lebih menekankan pada individu dan pengejaran prestasi secara eksplisit. Sementara orang Asia lebih berorientasi pada kesejahteraan sosial yang menekankan pada peran aktif dan keseimbangan dialektis kebersamaan.⁷⁶

Kebahagiaan lahir harus lebih berorientasi pada kesejahteraan spiritual yang tidak disebabkan oleh aspek materi. Orang yang masih berada pada wilayah kebahagiaan yang disebabkan aspek eksternal maka ia akan sering mendapatkan kesedihan dari pada kebahagiaan. Seperti ahli hikmah yang dituliskan Hamka saat menggambarkan seorang yang kaya namun tidak terpuji.

“Alangkah celaknya orang yang kaya! Badannya tak pernah senang, istirahat tak memuaskan, siang malam berhati bimbang, takut harta susut. Raja-raja selalu mengintip, musuh-musuh mengawasi, dan senantiasa memohonkan lekas mati”.⁷⁷

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاةٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ
كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya,

⁷⁵ Al-Ban IQ., *Rahasia Kebahagiaan: Bekal Spiritual Orang Beriman Menghadapi Kesulitan Hidup*, terj. Bahreisy FF., (Jakarta: Zaman, 2013), 42.

⁷⁶ Luo Lu dan Robin Gilmour, “Culture and Conceptions of Happiness: Individual Oriented and Social Oriented Swb,” *Journal of Happiness Studies* 5, no. 3 (2004): 269–91.

⁷⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 242.

dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir (Q.S. Yunus, 10;24).

b. Kebahagiaan Batin

Kebahagiaan batin adalah kebahagiaan yang dirasakan seseorang di dalam batinnya yang mencakup wilayah hati dan akal. Kebahagiaan ini tidak disebabkan oleh kenikmatan yang muncul di saat seseorang mendapatkan materi dalam hidupnya, misalnya bertambahnya harta, semakin tingginya kedudukan sosial, kenikmatan-kenikmatan ragawi, dan kondisi kesehatan. Manusia yang merasakan bahagia batin adalah manusia yang sudah bisa memahami siapa dirinya serta memahami hak dan kewajibannya dalam setiap elemen kehidupan.⁷⁸

Akal mendapatkan kebahagiaan dari mulai ia berpikir tentang keagungan Tuhan.⁷⁹ Ia mampu menangkap rahmat Tuhan yang tidak terbatas yang meliputi segala alam dan makhluknya. Manusia harus mampu membebaskan pikirannya dari jeratan keindahan duniawi yang sementara. Akal harus terus berpikir tentang keagungan Tuhan supaya ia mampu mendapatkan kebahagiaannya dan bermanfaat untuk manusia serta lingkungan. Melalui berpikir manusia akan mampu mendapatkan kebahagiaan batin dari kerja akal yang maksimal.⁸⁰ Allah banyak mengingatkan manusia supaya ia memaksimalkan akalnya untuk mendapatkan kebahagiaan.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Ali-Imran, 3;191).

⁷⁸ Athaillah I., *Terapi Makrifat Tutar Penerang Hati*, terj. Bahreisy FF., (Jakarta: Zaman, 2013), 164.

⁷⁹ Setiawan W., *Senam Jiwa 2*, (Ponorogo: Wade, 2016), 15.

⁸⁰ Ghazali A., & Al-Asyhar T., *Psikologi Islam: Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012), 107.

Al Ghazali memberikan penjelasan bahwa seorang astronom dengan pengetahuannya bisa memetakan posisi bintang-bintang dan menguraikan lintasan-lintasannya pasti merasa jauh lebih senang dibanding dengan pemain catur. Maka tentu saja hati ini akan merasa teramat bahagia saat mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari Allah. Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan. Orang yang tidak menginginkan pengetahuan ini tidak beda dengan orang yang tidak menyukai makanan sehat; atau layaknya orang yang lebih suka tanah liat daripada roti. Bukan hanya empiris rasional saja yang dipercaya manusia, tetapi pengalaman spiritual keagamaan juga menjadi bagian dari dimensi unik jiwa manusia.⁸¹

Ketika kematian datang dan membunuh semua organ tubuh yang bisa diperalat nafsu, semua dorongan dan hasrat badani musnah, tetapi jiwa manusia tidak. Ia akan tetap hidup dan menyimpan segala pengetahuannya tentang Tuhan dan pengetahuannya semakin bertambah. Satu bagian penting dari pengetahuan tentang Tuhan timbul dari kajian dan perenungan atas jasad manusia yang menampilkan kebijaksanaan, kekuasaan, serta cinta Penciptanya. Melalui kekuasaan-Nya, Dia membangun kerangka tubuh manusia yang luar biasa ini hanya dari satu tetes air mani. Kerumitan jasad dan kemampuan setiap bagiannya untuk bekerja secara harmonis menunjukkan kebijakan-Nya. Cinta-Nya diperlihatkan dengan memberi organ tubuh yang mutlak diperlukan manusia seperti hati, jantung, otak; juga organ yang tidak mutlak dibutuhkan seperti tangan, kaki, lidah, dan mata. Selanjutnya Allah menyempurnakan rambut, bibir yang memerah, dan bulu mata yang melengkung.”⁸²

Kemampuan akal yang baik akan mampu menangkap keagungan Tuhan ini sehingga menjadikan jiwa bahagia. Kebahagiaannya tidak dipengaruhi faktor materi yang ada diluar dirinya, punya ataupun tidak diri akan mampu mendapatkan kebahagiaannya dengan menghadapkan diri kepada Allah.⁸³ Bahagia seperti ini yang dialami oleh para filosof sehingga mereka mampu berpikir bebas dengan mengedepankan etika. Kebahagiaannya muncul dari nilai-nilai yang mampu ia tangkap, ia tuangkan dalam sebuah ucapan maupun

⁸¹ Ancok D., & Suroso FN., *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

⁸² Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, 24.

⁸³ Abdussalam I., & Al-Jauziyah IQ., *Belajar Khusyuk: Mengerti Makna Tiap Gerakan dan Bacaan Shalat*, terj. Laily K. & Hasan G., (Jakarta: Zaman, 2013), 173.

tulisan. Kebahagiaan yang datang dari kemuliaan berpikir lebih tinggi dari pada kebahagiaan yang datang dari kesuksesan dalam perilaku kehidupan.⁸⁴

Para filosof muslim berpendapat bahwa akal memiliki peran penting dalam pencapaian kebahagiaan manusia. Akal yang sehat dan berpikir menjadi pengokoh keyakinan dalam menjalani kehidupan. Akal bertugas mewujudkan dan meneguhkan dalil-dalil rasional kepada manusia mengapa ia harus berbuat baik dan menghindari keburukan dalam kehidupan. Akal senantiasa berkaitan dengan etika dan perilaku positif manusia dalam mengambil peran terbaik sebagai pemimpin bagi dirinya dan dunia. Keburukan akal akan menjadi penyebab buruknya perilaku, begitu pula sebaliknya dengan akal yang baik maka manusia akan menjadi makhluk yang penuh etika.

Kebahagiaan yang terwujud dalam batin melibatkan ilmu, etika, dan rasionalitas akal dalam kehidupan.⁸⁵ Kualitas kebahagiaan akan semakin meningkat seiring dengan kemampuan akal dalam mencapai tingkat pemikiran yang berkualitas terhadap kehidupan. Dalil-dalil intelektual dan rasional yang ia dapat dari perenungan yang mendalam atas alam semesta, kejadian, dan kehidupan berbuah manis terhadap ketenteraman batin sehingga ia menjadi bahagia. Pemikiran, ilmu, perenungan, perilaku, dan kontemplasi antara akal dan batin merupakan kolaborasi yang indah dalam mewujudkan kebahagiaan batin kehidupan manusia.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar Rum, 30;21).

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمَا سَكُتِ الْقَضَىٰ
عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

⁸⁴ Ismail Fahmi Arrauf, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.17 No.1 Juni 2013 (2013): 25.

⁸⁵ Al-Andalusi I.H., *Psikologi Akhlak: Agar Hidup Bijaksana dan Lebih Bahagia*, terj. Zainul AM., (Jakarta: Zaman, 2014), 168.

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (Q.S. Az-Zumar, 39:42).

Hawa dalam diri mendorong jiwa untuk senantiasa berbuat keburukan dan menurutinya, sedangkan akal menjadi pedoman jiwa untuk menyeimbangkan antara kebaikan dan keburukan. Akal harus memahami dengan baik tentang nilai sebelum dia berwujud dalam perilaku. Akal seperti halnya seorang menteri dalam sebuah pemerintahan yang siap sedia melaksanakan program-program seorang presiden. Tetapi akal juga punya kewenangan untuk menafsirkan dan memutuskan perkara yang harus ia jalankan dalam kehidupan.⁸⁶

Proses menimbang sebuah nilai dalam diri adalah perkara yang besar bagi akal, tetapi ia harus melaksanakan tugasnya dengan baik supaya mampu menghasilkan sebuah keadilan dan kebijaksanaan dalam perilaku. Melalui jalan ini maka kebahagiaan dan kesejahteraan batin seseorang akan lahir dengan mudah dan langgeng bersemayam dalam diri. Karena hal ini menjadi berlawanan dengan dorongan hawa yang selalu mendorong jiwa untuk berbuat keburukan dan menuruti segala kehendak.⁸⁷

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. Al Baqarah, 2:216).

Hawa nafsu mendorong manusia untuk melamun, panjang angan-angan yang berbuah kemalasan, sedangkan akal terus menimbang untuk menyeimbangkan. Allah telah memberikan kepada manusia pedoman lengkap berupa Al-Qur'an, tetapi manusia dengan segala potensi dan keunikannya masih bisa untuk tersesat dari jalan yang lurus. Hamka menuliskan sebuah catatan ulama sebagai berikut,

“Bila terjadi peperangan di antara akal dan hawa nafsu, akal mempertahankan barang yang pahit tetapi manis akibatnya. Nafsu

⁸⁶ Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sina*, terj. Nasrulloh M.S., (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 121.

⁸⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 143.

mempertahankan barang yang manis tetapi pahit bekasnya. Ketika itu keduanya sama mencari alasan dan sandaran hingga akhirnya membuat diri sulit bersyukur.”⁸⁸

Akal mencari pembelaan dari Nur Allah, dan nafsu mencari perlindungan dari was-was setan. Kalau menang bala tentara hawa, terhapuslah cahaya kebenaran, padamlah suluh yang hak, terang matanya menghadapi laba yang sebentar, buta dari keuntungan yang sebenarnya. Tertipu oleh kelezatan yang cepat datang dan cepat hilang, tidak insaf kepada kekayaan, dan kalahlah petunjuk Ilahi. Kalau yang mempunyai akal itu lekas segera mempertahankan petunjuk Tuhan, berpedoman Nur Tuhannya, niscaya jatuh tersungkur bala tentara setan dan terpasunglah hawa nafsu.”⁸⁹

Kebahagiaan batin yang mampu diraih manusia masih memiliki potensi untuk hancur ketika dikalahkan oleh hawa nafsu. Sebagai upaya manusia bisa melakukan bersuci lahir dan batin.⁹⁰ Telah terjadi depresi di beberapa negara modern misalnya Amerika, Jepang, dan Australia dibandingkan dengan negara Denmark, Italia, Inggris, Jerman, Rusia dan Meksiko. Kasus depresi ini terjadi bukan karena faktor biologis dan genetis, karena penciptaan manusia di dunia ini semuanya sama. Bukan juga karena faktor ekologis dalam konteks agama Kristen. Tingkat kebahagiaan mereka sangat rendah dikarenakan meningkatnya depresi dikalangan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan terjadinya dorongan untuk melakukan pendidikan tentang kesejahteraan hidup yang lebih bermakna dikalangan anak muda.⁹¹

c. Kebahagiaan Hakiki

Kebahagiaan hakiki adalah puncak akhir dari perjalanan panjang kehidupan manusia. Melalui peperangan panjang setiap hari akhirnya manusia mampu mencapai makrifat kepada Allah sebagai puncak kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki merupakan esensi dari setiap kebahagiaan. Manusia sudah tidak lagi terpengaruh oleh setiap kondisi eksternal dan internal dirinya, karena yang ada hanya rasa bahagia dalam diri.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S. An Najm, 53;39).

⁸⁸ Syukur A., *Dasyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas: Rahasia Hidup Sukses dan Bahagia*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), 89.

⁸⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 146.

⁹⁰ Al-Jailani AQ., *Rahasia Segala Rahasia: Intisari Pemikiran Sufistik*, terj. Nawawi M., (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014), 48.

⁹¹ Seligman M., *Beyond Authentic Happiness*, terj. Rudi A., (Jakarta: Kaifa, 2013), 115.

Ketenteraman diri dengan *nafsul muthmainnah* yang sudah tidak peduli terhadap kesusahan ataupun kegembiraan yang menimpa dirinya. Bagi diri yang sudah mencapai tingkatan ini maka baginya sama saja antara kaya atau miskin, diberi atau memberi, sehat atau sakit, aman ataupun bahaya. Hatinya tidak bersedih di saat kehilangan dan tidak gembira di saat mendapatkan keuntungan.⁹² Hati senantiasa berlimpah ridha kepada setiap ketentuan Allah, ridha atas seorang hamba dengan Tuannya, antara makhluk dan Tuhannya.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨ فَادْخُلِي فِي
عِبْدِي ٢٩ وَادْخُلِي جَنَّتِي ٣٠

Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku (Q.S. al Fajr, 89;27-30).

Kebahagiaan hakiki berpuncak pada keyakinan kepada Allah. Pengenalan terhadap segala sifat dan Dzat yang Maha Agung, sumber dari segala kekuatan dan kejadian. Hatinya ridha dengan segala ketetapan atas setiap kejadian yang menimpanya. Kebersamaan yang intens antara hamba dan Tuhan dalam wilayah cinta dan kerinduan.

Tujuan dari nafsu adalah untuk mencapai keyakinan, sedangkan hiasan nafsu adalah keridhaan. Nafsu yang telah mendapatkan bimbingan Tuhan maka perjalanannya senantiasa berada pada jalan yang lurus, setiap perkataannya terbimbing dalam kebaikan, amalnya berbuah pada kebaikan, sehingga bahagia yang dicapainya adalah kebahagiaan hakiki dalam hidupnya. Dihari kiamat mendapatkan sambutan-sambutan yang menunggu kedatangannya dengan penuh kelembutan.⁹³

Mudah mendapatkan kebahagiaan bagi orang yang telah mengetahui jalannya. Cukup dengan sekejap mata maka kebahagiaan datang dalam diri.⁹⁴ Tidak perlu mencarinya bersusah payah hingga melalaikan kewajiban kepada Tuhan, justru semakin dikejar maka semakin menjauh pula kebahagiaan itu. Kebahagiaan hakiki tertanam kuat dalam diri karena telah mampu menundukkan akal, hati, dan jiwa. Menyatu dalam keharmonisan ruh dan keagungan Tuhan. Setiap kehendak menjelma dalam diri tanpa ada perbedaan sama sekali, dan itulah kebahagiaan hakiki.

⁹² Al-Jailani AQ., *Rahasia Segala Rahasia*, 50.

⁹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 298.

⁹⁴ Al Ghazali, *Menyingkap Rahasia Keajaiban Hati*, terj. Labib Mz., (Surabaya: Tiga Putra, 2004), 172.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Q.S. Ghafir, 40;60).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S. al Baqarah, 2;186).

Hamka menuliskan sebuah penjelasan bagaimana Rasulullah saw merasakan kebahagiaan hakiki selama hidup. Kebahagiaan hakiki bukan sebuah perjalanan mulus tanpa rintangan dan ujian, tetapi bagaimana seorang mampu melewati segala perkara dalam hidupnya dengan bersandar kepada Allah swt.

“Berkata Abas bin Malik ra., “Saya telah menjadi khadam Rasulullah saw selama 10 tahun. Maka tidak pernah beliau berkata atas barang yang saya kerjakan, “*mengapa engkau kerjakan? mengapa tidak engkau kerjakan?*” Tidak pernah pula beliau berkata pada barang yang tidak ada, “*alangkah baiknya kalau barang itu ada.*” Kalau pada suatu ketika terjadi perselisihan saya dengan ahlinya, beliau berkata kepada ahlinya, “*biarlah, sebab apa yang telah ditakdirkan Allah mesti terjadi.*”⁹⁵

Kesempurnaan makrifat Rasulullah saw kepada Allah menyebabkan beliau ridha atas segala ketetapan yang terjadi. Beliau meyakini dengan benar bahwa Allah adalah yang Maha Kuasa, yang mentakdirkan, yang menyusun, mengatur segala urusan dalam kehidupan alam ini.⁹⁶ Allah swt berbuat sesuai dengan kehendak-Nya tanpa campur tangan siapapun. Makrifat yang benar menyebabkan kebahagiaan hakiki senantiasa bersemayam di dalam diri.

⁹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 303.

⁹⁶ Quasem A., & Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di Dalam Islam*, terj., Mahyudi J., (Bandung: Pustaka, 1988), 53.

Rasulullah saw mengalami penderitaan dalam hidupnya. Beliau diutus sendiri ditengah kaum yang congkak lagi buruk akhlaknya. Bertahun-tahun berjuang sendiri dengan segala materi, tenaga dan nyawa untuk menjalankan misi suci kerasulan. Beliau dibenci, dihina, dijatuhkan, dipukul, dan dilecehkan, tetapi hanya dengan kesabaran semuanya diobati.

“Suatu ketika Umar bertanya kepada Rasulullah atas segala keburukan dan kejahatan yang ditimpakan kaum jahiliyah kepada beliau, “*Bukankah kita berdiri di atas kebenaran? Mengapa kita hendak mendatangkan kehinaan atas agama kita?*” Rasulullah saw dengan bijaksana menjawab, “*Saya ini hamba Allah, dan Allah tidak akan mengecewakan aku.*”⁹⁷

Setiap kejadian telah dalam kehendak Allah, maka Maha Suci Allah swt atas segala kehendak-Nya. Berulang kali Rasulullah saw mengulang kalimat, “*Saya ini hamba Allah, dan Allah tidak akan mengecewakan aku.*” dalam setiap kesempatan pertanyaan yang disampaikan Umar. Rasullullah saw mendapatkan ujian dari Allah sebagai bentuk keteladanan kepada umatnya. Di saat Khadidjah dan pamannya meninggal, sahabatnya Hamzah meninggal, meninggal pula anak-anak beliau, maka Rasullullah tetap teguh dalam keyakinan. Dibedah dadanya untuk disucikan dalam rangka *mi'raj* kepada Tuhan.

C. Ayat-ayat Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Azhar

Ada banyak kata yang mengandung makna kebahagiaan dalam Al-Quran. Wajar jika para mufasir memiliki penjelasan yang berbeda sehingga bahagia menjadi kajian yang luas. Berikut adalah beberapa istilah dalam Al-Quran yang memiliki makna tentang kebahagiaan.⁹⁸ Kata *qad aflaha* (sungguh berbahagia), yaitu terdapat dalam QS. As Syams: 9, al A'la: 14, Thaha: 64, dan al Mu'minin: 1. Kata *muflihun* (orang-orang yang berbahagia/beruntung), yaitu terdapat dalam QS. al Baqarah: 5,189; al Imran: 104,130,200; al Maidah: 35,90,100; al An'am: 21,135; al A'raf: 8,69,157; al Anfal: 45; at Taubah: 88; Yunus: 17,69,77,23; an Nahl: 116; al Kahfi: 20; Thaha: 69; al Hajj: 77, al Mu'minin: 102,117; an Nur: 31,51; al Qashash: 67,82; ar Rum: 38; Luqman: 5; al Mujadalah: 22; al Hasyr: 9; al Jum'ah: 10; dan at Taghabun: 16. Kata *tuba* (berbahagia), yaitu terdapat dalam QS. Ar Ra'du: 29.

Kata *hayatan tayyibah* (kehidupan yang baik), yaitu terdapat dalam QS. an-Nahl: 97. *sa'id* dan *su'idu* (yang berbahagia), yaitu terdapat dalam QS. Hud: 105,108. Kata *hasanah* (kebaikan, yang baik), yaitu terdapat dalam QS.

⁹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 305.

⁹⁸ Diringkas dari al-Wasi' Ensiklopedi al-Qur'an ver. 1.0.0 dalam Maktabah Al-Kubra: Media Pembelajaran dan literatur Islam Digital, Ver. 5 dalam Psikologi Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Muskinul Fuad LPPM IAIN Purwokerto 2016.

At Taubah: 50; ar Ra'du: 6,22; an Nahl: 30,41,122,125; an Naml: 46,89; al Qashash: 54,84; al Ahzab: 21; az Zumar: 10; Fushshilat: 34; as Syuura: 23; dan al Mumtahanah: 4,6.

Kata *farihi* (senang/bergembira), yaitu terdapat dalam QS. Ali Imran: 120,170,188; al-An'am: 44; at Taubah: 50,81; Yunus: 22,58; Huud: 10; ar Ra'du: 26,36; al Mu'minun: 53; an Naml: 36; al Qashash: 76; ar Rum: 4,32,36; al Ghafir: 75,83; asy Syura: 48; dan al Hadid: 23.

Kata *barakah* (keberkahan), yaitu terdapat dalam QS. Al A'raf: 96; Huud: 48,73; an Nahl: 127; dan adz Dzariyat: 39. Kata *salam* (keselamatan), yaitu terdapat dalam QS. Al Maidah: 16; al An'am: 125,127; al A'raf: 46; at Taubah: 74; Yunus: 10,25; Hud: 48,69; ar Ra'du: 24; Ibrahim: 23; Al Hijr: 46, 52; an Nahl: 32, Maryam: 33,47,62; Thaha: 47; al Anbiya: 69; al Furqan: 63,75; an Naml: 59; al Qashash: 55; al Ahzab: 44; Yasin: 58; as Shaffat: 79,109,120,130; az Zumar: 22,73; az Zuhurf: 89; al Hujurat: 17; Qaf: 34; adz Dzariyyat: 25; al Waqi'ah: 91; al Hasyr: 23; as Shaff: 7; dan al Qadr: 5.

Kata *sakinah* (ketenangan/ketenteraman), yaitu terdapat dalam QS. al Baqarah: 248 dan al Fath: 4,18. Kata *mut'ainnah* (yang tenang), yaitu terdapat dalam QS. Ali Imran: 126; al Maidah: 113; al Anfaal: 10; ar Ra'du: 28; an Nahl: 112; dan al Fajr: 27. Kata *sarah* (lapang), yaitu terdapat dalam QS. Al An'am: 125; an Nahl: 106; Thaha: 25; az Zumar: 22, dan asy Syarh: 1.

Kata *fauz* (keberuntungan), yaitu terdapat dalam QS. An Nisa: 13, 73; al Maidah: 119; al An'am: 16; at Taubah: 72, 89, 100, 111; Yunus: 64; al Ahzab: 71, ash Shaffat: 60; al Ghaafir: 9; ad Dukhan: 57; al Fath: 5; al Hadid: 12, ash Shaff: 12; at Taghabun: 9, dan al Buruj: 11.

Beberapa kata di atas menunjukkan bahwa manusia harus memiliki sikap dan rasa yang bermakna pada kebahagiaan. Setiap orang yang tidak mampu meraih kebahagiaan dalam hidupnya maka ia termasuk orang yang menderita. Kegagalan dalam mencapai kebahagiaan adalah bukti bahwa manusia benar di berikan kehendak untuk menentukan kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan maupun penderitaan.

Hamka dalam beberapa tulisannya menjelaskan tentang tiga kelompok kebahagiaan manusia dalam hidup. Kebahagiaan pertama kelompok kebahagiaan lahir yang dipengaruhi oleh perkara yang bersifat materi dan perkara yang datang dari luar diri. Kedua, kebahagiaan batin yang muncul dikarenakan kemampuan diri dalam mengolah potensi-potensi batin misalnya akal dan hati sehingga diri mampu mendapatkan kebahagiaan dengan mudah. Kelompok kebahagiaan ketiga adalah kebahagiaan hakiki yang muncul karena esensi keimanan dan keyakinan dalam diri. Kebahagiaan hakiki tidak terpengaruh oleh hal apapun, tetapi ia adalah anugerah dari Tuhan karena usaha seseorang dalam mengenal diri-Nya dalam kehidupan.

Ayat-ayat yang tercantum dalam bab ini merupakan hasil analisis dari teori kebahagiaan Hamka yang terkelompok dalam tiga tahapan, yakni

kebahagiaan lahir, kebahagiaan batin, dan kebahagiaan hakiki. Setiap ayat dikelompokkan sesuai dengan bagian kebahagiaan masing-masing sehingga dapat dipahami dengan mudah. Penulisan ayat kebahagiaan yang pertama adalah kelompok-kelompok ayat yang termasuk dalam kebahagiaan lahir. Kedua ayat-ayat yang dikelompokkan dalam bagian kebahagiaan batin. Kelompok ayat ketiga adalah ayat-ayat yang termasuk dalam bagian kebahagiaan hakiki. Penjelasan dari ayat-ayat berikut dengan keterangan yang di berikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mampu memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari setiap ayat.

a. Ayat Kebahagiaan Lahir

Kebahagiaan lahir adalah kebahagiaan yang datang oleh sebab-sebab eksternal diri misalnya banyaknya harta, tingginya kedudukan sosial, kesempurnaan fisik dan materi, memperturutkan segala kehendak yang muncul dari dalam diri, kenikmatan biologis (makan, seks, kebutuhan inderawi seperti mata, mulut, hidung, dan telinga). Kenikmatan-kenikmatan yang datang dari luar diri menjadikan jiwa manusia mampu merasakan keindahan dan kebahagiaan sesuai dengan penyebabnya, di saat penyebabnya hilang maka turut hilang pula kebahagiaan. Ayat-ayat berikut di bawah ini merupakan kelompok tema kebahagiaan lahir yang disebutkan dalam *Tafsir Al-Azhar*.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨٨

Sekali-kali janganlah engkau sangka orang-orang yang bergembira dengan yang mereka lakukan dan senang sekali bila dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka kerjakan. Sekali-kali janganlah engkau sangka, bahwa mereka akan terlepas dari adzab, bahkan untuk mereka adzab yang pedih (Q.S. Ali-Imran, 3:188).⁹⁹

Ada seorang yang merasakan bahagia karena ia mengaku perkara yang tidak pernah ia lakukan hanya karena kebanggaan diri. Berbohong terhadap dirinya sendiri dan orang lain untuk mendapatkan kepuasan diri hingga rasa bahagia datang. Dusta dan bohong menjadi candu bagi jiwa yang kering untuk mendapatkan kebahagiaan diri yang dianggap mampu menenteramkan kehidupannya. Ketidakjujuran di era digital sering dilakukan seseorang dengan istilah hoax hanya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Seseorang akan lebih banyak berbohong di saat berhadapan dengan mesin dari pada

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 14.

manusia.¹⁰⁰ Selanjutnya status sosial dapat mempengaruhi perspektif seseorang terhadap kejujuran dalam dirinya terkait dengan perilaku dan sarafnya.¹⁰¹

Orang-orang yang sering merasa mendapatkan kebahagiaan di saat dapat mengumpulkan banyak harta dan kepopuleran bahwa mereka berada dalam langkah yang salah. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa banyaknya harta tidak berkorelasi positif terhadap peningkatan kebahagiaan seseorang.¹⁰² Hal ini bukan sebuah sanggahan bahwa uang tidak mampu menciptakan kebahagiaan, tetapi menjadi sebuah antitesis bahwa sesungguhnya bahagia adalah hak semua orang, kaya maupun miskin.

وَلَئِنْ أَصَبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلْتَبِنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧٣

Akan tetapi jika kamu mendapat satu kurnia dari Allah, sesungguhnya dia akan berkata seakan-akan tidak ada di antara kamu dan di antara mereka hubungan cinta. "Alangkah baiknya jika aku ada bersama mereka, tentu aku pun akan beruntung dengan keuntungan yang besar" (Q.S. An-Nisaa', 4:73).

Kebimbangan jiwa dalam mengambil keputusan menjadikan diri gelisah. Berangkatnya teman setia dalam berproses untuk menjadi sukses, ia tidak ikut serta bersamanya karena takut ditimpa kegagalan. Di saat teman mengalami kegagalan, maka ia merasakan kesenangan karena benar prasangkanya. Tetapi jika teman mendapatkan kesuksesan maka ia merasa ditinggalkan sendiri dengan penuh penyesalan. Kebahagiaan atas kegagalan orang lain adalah sifat negatif dalam diri yang akan berujung pada penderitaan jiwa.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ٤٤

Maka tatkala mereka telah lupa apa yang telah diperingatkan kepada mereka, Kami bukakanlah untuk mereka pintu-pintu dari tiap-tiap sesuatu. Sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang di berikan kepada mereka itu, Kami siksalah mereka dengan seberat-beratnya. Tiba-tiba mereka pun merasa kecewa (Q.S. Al-An'am, 6:44).

¹⁰⁰ Alain C., Tobisa G., and Michel M., *Honesty in the Digital Age*, University of Zurich, WP, No.280, 2018, 1-21.

¹⁰¹ Philip R.B., Jie Hu, and Xiaolin Z., *Higher Status Honesty is Worth More: The Effect of Social Status on Honesty Evaluation*, *Frontiers in Psychology*, Vol.9 no 350, 2018, 1-16.

¹⁰² <https://bahaiteachings.org/distinguish-true-happiness-temporary-pleasure>, Jumat 05 Juli 2019.

Banyaknya kenikmatan duniawi mulai dari berlimpahnya harta, tingginya pangkat dan derajat sosial, menyenangkannya anak keturunan, rupawannya fisik, dan kepuasan syahwat menjadikan manusia lupa diri tentang makna kehidupan. Memperturutkan segala kehendak hingga berlimpah kemaksiatan diri dan masyarakat demi kebahagiaan semu dalam kehidupan dunia.¹⁰³ Segala sesuatu yang diinginkan terwujud dengan mudah hingga muncul rasa sombong dalam diri. Semuanya merupakan ujian dari Tuhan untuk mencari manusia rendah hati melalui berbagai kenikmatan dunia. Seperti Barat yang saat ini maju dari sisi materi dan keduniaan, tetapi mereka merasa jenuh dalam hidup materialis dan mulai mencari kedamaian dan kebahagiaan hidup di jalan spiritual. Di saat kematian datang maka hanya penyesalan yang mereka dapatkan hingga siksa yang pedih di alam akhirat.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ . ٥٠

Jika suatu kebaikan mengenai engkau, sakitlah mereka dan jika suatu musibah menimpa engkau, mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami telah berjaga diri terlebih dahulu.” Dan mereka pun berpaling dalam keadaan gembira (Q.S. An-Nisa’, 9:50).

Sebagian orang akan merasakan kebahagiaan di saat orang lain mendapatkan musibah, dan sebaliknya akan merasa gelisah di saat orang lain mendapatkan kenikmatan. Rasa bahagia muncul di saat orang lain kesulitan, menderita, dan kacau dalam urusannya. Perilaku seperti ini tidak akan mampu menyehatkan jiwa, karena jiwa hanya akan sehat dengan kebaikan yang dilakukan oleh yang bersangkutan.¹⁰⁴

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورٌ
١٠

Dan jika Kami rasakan kepadanya kesenangan sesudah kesusahan yang mengenainya itu, niscaya dia akan berkata, “(Sekarang) telah hilang kesusahan dari diriku.” Sesungguhnya, dia gembira sekali lagi sombong (Q.S. Hud, 11:10).

Segala kenikmatan yang didapatkan bisa menjadikan seseorang sangat bahagia, lupa diri, dan sombong. Nikmat dan sifat tidak ada hubungannya

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 147.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, 321.

kecuali orang yang bersangkutan sengaja berbangga diri bahwa segala nikmat yang sedang ia terima hanya untuk dirinya dan muncul atas sebab dirinya dan lupa dari mana asal nikmat itu.¹⁰⁵

قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيَّكَ وَعَلَىٰ اُمَّمٍ مِّمَّن مَّعَكَ وَاُمَّمٍ سَنُنْتَعِبُهُمْ
ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيمٌ ٤٨

Difirmankan: “Wahai, Nuh! Turunlah dengan keselamatan dari Kami dan berkat atas engkau dan atas umat-umat dari orang-orang yang beserta engkau, dan beberapa umat yang akan kami senang hidup mereka, kemudian akan mengenai kepada mereka dari Kami adzab yang pedih” (Q.S. Hud, 11:48).

Kesenangan hidup dan kemewahan yang berlebihan kebanyakan akan melalaikan manusia dari dirinya sendiri hingga kematian menjemputnya. Naluri manusia untuk menikmati apa yang ada dalam kekuasaannya. Semua ada kadarnya, jika berlebihan dipastikan akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri.¹⁰⁶

اَللّٰهُ يَسِّطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ اِلَّا مَتَعٌ ٢٦

Allah yang melebar luaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Dia yang membatasi. Dan mereka berbesar hati dengan kehidupan dunia. Padahal tidaklah kehidupan dunia itu (dibandingkan) pada akhirat, hanyalah satu bekal (belaka) (Q.S. Ar-Ra’d, 13:26).

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ اٰمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يّٰتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ
فَكَفَرَتْ بِاَنْعَمِ اللّٰهِ فَاذُقْهَا اللّٰهُ لِيّاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ١١٢

Dan dibuat Allah suatu perumpamaan, suatu negeri yang aman sentosa datang kepadanya rezekinya dengan luas dari tiap-tiap tempat. Maka mereka pun kufur akan nikmat Allah lantaran itu Allah rasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, lantaran apa yang telah mereka usahakan (Q.S. An-Nahl, 16:112).

وَإِذَا اَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيهِمْ اِذَا هُمْ
يَقْنَطُوْنَ ٣٦

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 531.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 563.

Dan apabila Kami berikan kepada manusia suatu rahmat, bergembiralah mereka dengan dia. Dan jika menimpa kepada mereka kesusahan, tersebut dari terlanjur tangan mereka sendiri tiba-tiba mereka pun putus asa (Q.S. Ar-Rūm, 30:36).

Adalah naluri manusia di saat mereka mendapatkan banyak nikmat dan kemudahan menjadi lupa diri. Kesenangan yang berlebihan, berlimpah harta dan kenikmatan merupakan ujian bagi mereka yang sadar bahwa kehidupan adalah media menuju ketakwaan kepada Allah.¹⁰⁷

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ ٧٥

Yang demikian itu adalah tersebut keadaan kamu bergembira-gembira di muka bumi dengan tidak benar! Dan dengan sebab kamu bersuka ria (Q.S. Al-Mu'min, 40:75).

Manusia memperturutkan segala kehendak yang muncul dalam hati hanya karena ia ingin terus bersenang-senang. Mulai ia bersenang-senang dalam urusan biologis maupun psikis hingga menjadi lupa diri tentang hakikat kehidupan.¹⁰⁸

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ٨٣

Maka tatkala telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, maka bergembiralah mereka dengan apa yang ada di sisi mereka dan hal ilmu, dan mengepunglah kepada mereka apa yang telah mereka perolok-olokkan itu (Q.S. Al-Mu'min, 40:83).

Kebanggaan manusia terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki menjadikan nafsu terus liar demi kesenangan. Memperturutkan akal tanpa kendali sehingga menghalalkan segala hal yang dianggap baik dengan dalih perkembangan ilmu pengetahuan. Syahwat akal dalam mengembangkan ilmu yang tidak diimbangi dengan bagusnya akhlak dan jiwa justru akan menjadikan manusia terpenjara oleh ilmu-ilmu baru yang mereka ciptakan sendiri.¹⁰⁹

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ٤٨

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 66.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 128.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 134.

Tetapi jika mereka berpaling maka tidaklah Kami utus engkau kepada mereka sebagai pengawal. Tidak ada kewajiban engkau melainkan menyampaikan. Dan sesungguhnya apabila Kami rasakan kepada manusia satu rahmat, giranglah mereka dengan dia. Dan jika Kami timpakan suatu kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri maka sesungguhnya manusia melupakan budi (Q.S. Asy-Syura, 42:48).

Limpahan nikmat dan datangnya kesulitan dalam diri merupakan bentuk ujian kehidupan. Kebanyakan manusia di saat mendapatkan nikmat ia lupa diri dengan memperturutkan segala keinginan, dan di saat kesulitan itu datang ia gelisah dan kecewa terhadap kejadian.¹¹⁰

b. Ayat Kebahagiaan Batin

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Hendaklah ada antara kamu satu golongan yang mengajak kepada kebaikan menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan mungkar. Dan mereka itu, ialah orang-orang yang memperoleh kemenangan (Q.S. Āli-'Imran, 3:104).

Dakwah mengajak manusia untuk berbuat ma'ruf yaitu yang patut, pantas, dan sopan; dan mencegah, melarang perbuatan mungkar, yang dibenci; dan yang tidak diterima. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamai dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah, agama menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati. Dakwah harus dijalankan dengan konsisten secara berkelanjutan. Terus melakukan dengan maksimal profesional sedangkan hasil diserahkan kepada Allah. Orang yang senantiasa menyebarkan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan ini adalah orang yang memperoleh kemenangan dalam hidupnya. Melalui dakwah kemungkar dapat dibendung dan yang ma'ruf dapat dialirkan terus sehingga umat tadi menjadi pelopor kebajikan di dalam kehidupan.¹¹¹

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ١٢٦

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 215.

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, 26.

Tidaklah Allah menjadikan yang demikian itu, melainkan sebagai berita gembira bagi kamu supaya tenteramlah hati kamu karenanya. Dan tidaklah ada kemenangan, melainkan dari sisi Allah, Yang Mahagagah, lagi Bijaksana (Q.S. Āli-‘Imrān, 3:126).

Sabar, takwa, dan tawakal merupakan kunci dalam mencapai ketenteraman hati. Setiap kemenangan bukanlah hasil pemberian dari orang lain, melainkan anugerah dari Allah yang Mahagagah, teguh disiplin-Nya, dan perkasa menghadapi orang yang memusuhi-Nya serta Allah pun Bijaksana. Antara lain kebijaksanaan Allah ialah “Dia tidak memberikan kemenangan kepada orang yang hati, raga, dan pikirannya pecah, mempunyai tujuan-tujuan yang lain dari yang dikehendaki Allah.”¹¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

۱۳۰

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba berlipat ganda. Dan takwalah kepada Allah, supaya kamu beroleh kemenangan (Q.S. Āli-‘Imrān, 3:130).

Riba adalah kehidupan yang paling jahat dan meruntuhkan segala bangunan persaudaraan. Menjauhi riba dan bertakwa kepada Allah akan mengantarkan hati kepada kehidupan yang merdeka dan bahagia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۲۰۰

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran kamu, bersiap siagalalah kita kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan (Q.S. Āli-‘Imrān, 3:200).

Sabar, menangkis atau melawan sabar, hendaklah bersiap terus atau bersiap siaga, hendaklah bertakwa kepada Allah adalah rangkaian perjalanan hati dalam menggapai kebahagiaan. Sabar tahan hati, teguh, sabar menahan nafsu, sabar mengendalikan diri baik waktu bertahan maupun waktu menyerang, sabar saat cobaan menimpa, dan sabar melakukan perintah Allah. Menangkis dan melawan sabar adalah sabar yang setingkat lagi, atau memperkuat kesabaran. Sebab pihak musuh pun tentu akan memakai alat sabar pula dalam menghadapimu. Karena itu tangkislah sabar mereka dengan sabarmu, artinya kesabaranmu harus lebih kuat karena barang siapa yang lebih

¹¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, 66.

lama tahan, itulah yang akan menang, laksana menahan napas menyelam dalam air.¹¹³

Hendaklah bersiap terus atau bersiap siaga. Perkuat penjagaan, kukuhkan kewaspadaan. Termasuk juga di dalamnya mengawasi batas-batas negeri Darul Islam jangan sampai dimasuki oleh musuh dari Darul Kufur. Hendaklah bertakwa kepada Allah. Di sinilah terletak kunci sebenarnya daripada yang tiga sebelumnya. Karena barangsiapa yang tidak lupa akan Allah, dengan kehendak Allah, tidaklah dia akan lupa dirinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya, arak dan judi dan sembelihan untuk berhala dan undi-undi nasib adalah kotor dari pekerjaan setan. Maka hendaklah kamu jauhi ia, supaya kamu beroleh kejayaan (Q.S. Al-Ma'idah, 5:90).

Diharamkan meminum arak, bermain judi dengan berbagai bentuknya, menyembelih hewan untuk sesembahan kepada berhala, dan melakukan undian terhadap nasib adalah diharamkan. Semuanya itu adalah perbuatan kotor dan hina, jijik sekaligus merupakan perbuatan setan. Dengan adanya iman, jiwa orang telah menempuh jalan yang terang. Dengan menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan di atas maka manusia akan memperoleh kejayaan dan kebahagiaan hidup.¹¹⁴

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠٠

Katakanlah: Tidaklah sama barang yang buruk dengan yang baik walaupun engkau tercengang oleh banyaknya yang buruk. Maka, takwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai pikiran, supaya kamu beroleh kejayaan (Q.S. Al-Ma'idah, 5:100).

Keburukan tetap keburukan dan kebaikan tetaplah kebaikan. Sebanyak apapun keburukan tidaklah ia bisa menyamai kebaikan walau hanya sedikit. Sebagaimana yang baik dan yang buruk dalam alam jasmaniah tidak sama, demikian pula buruk dan baik dalam alam ruhaniah juga tidak sama. Bahkan perbedaan dalam alam ruhaniah lebih jelas lagi. Karena bahaya dari keburukan yang melengket pada jasmani hanya kecil saja dan manfaat kebaikan jasmani

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, 164.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 25.

pun sesuatu yang terbatas. Namun keburukan yang bersifat ruhaniah mudharatnya lebih besar, lebih lama, dan berlarut-larut. Kebaikan ruhaniah mempunyai manfaat yang lebih besar dan lebih lama dan lebih abadi pula. Sebab ia terletak rapat dengan Allah dan termasuk dalam barisan malaikat yang *mukarrabin*, berteman karib dengan nabi-nabi, orang-orang yang shidiq, suhada, dan salihin. Inilah sebab utama mengapa agama mengajak manusia berbuat taat dan mengancam manusia jangan mendekati maksiat. Semuanya supaya manusia memahami hakikat kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan.¹¹⁵

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ
الشَّاهِدِينَ ۱۱۳

Mereka berkata: “Kami ingin supaya makan darinya dan supaya tenteramlah hati kami, dan supaya kami tahu bahwa engkau telah berkata yang benar kepada kami dan supaya jadilah kami dari orang-orang yang benar-benar menyaksikan (Q.S. Al-Mā’idah, 5:113).

Ketenteraman hati hanya didapatkan karena iman di dalam hati. Permohonan mereka atas makanan dari langit adalah supaya mereka menyaksikan sendiri dengan mata kepala langsung untuk menambah rasa iman yang telah ada. Makanan dari langit lebih berkah yang bisa menyuburkan jasmani dan rohani. Hati akan menjadi lebih tenteram dan bahagia di saat iman semakin bertambah dan teguh dalam hati.¹¹⁶

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ
جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩

Apakah tercengang kamu bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhan kamu dengan perantaraan seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri untuk menyampaikan ancaman kepada kamu? Dan, ingatlah olehmu, tatkala Dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah sesudah kaum Nuh dan Dia lebihkan kamu pada kejadian. Maka, ingatlah olehmu akan nikmat-nikmat Allah itu supaya kamu berbahagia (Q.S. Al-A’raf, 7:69).

Setiap perkara yang tidak sesuai dengan kehendak hati pasti menyebabkan hati merasa terganggu ketenangannya, muncul rasa sedih, kecewa, atau gelisah. Ketidaknyamanan hati bisa dihilangkan dengan terus

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 48-50.

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 71.

mengingat segala nikmat Allah yang telah dilimpahkan supaya hati mendapatkan kebahagiaan. Melalui ingatan atas nikmat Allah maka hati akan senantiasa tenang dan tenteram dalam menjalani kehidupan. Seperti dalam kisah Nabi Hud yang telah mengingatkan mereka dan menyadarkan betapa besar nikmat yang di berikan Allah kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum Nuh, kaum ‘Ad-lah yang diberi Allah kemuliaan, menjadi khalifah yang berarti pengganti dari kaum Nuh, menerima tugas menjadi khalifah di muka bumi. Melanjutkan pembangunan perikemanusiaan, dapat mengolah bumi dan mengambil hasilnya, mempunyai tanah yang subur dan negeri makmur sehingga berlimpah-limpah kekayaan mereka.¹¹⁷

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٠

Dan, tidaklah Allah menjadikan bantuan itu, melainkan sebagai berita gembira dan supaya tenteramlah dengan dia hati kamu; dan tidaklah ada kemenangan melainkan dari sisi Allah; sesungguhnya Allah adalah Mahagagah lagi Bijaksana (Q.S. Al-Anfal, 8:10).

Setiap kemenangan datangnya hanya dari sisi Allah. Bantuan yang di berikan Allah kepada manusia merupakan motivasi supaya ia tetap memiliki semangat yang konsisten dan mengingat Allah. Semangat yang tinggi adalah syarat yang mutlak dari suatu angkatan perang, “*Dan tidaklah ada suatu kemenangan, melainkan dari sisi Allah.*” Manusia hanya berikhtiar, berusaha, dan berjuang dengan segenap tenaga, strategi, dan teknik yang ada padanya. Segala hasil kemenangan semata-mata dari sisi Allah.¹¹⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤٥

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu telah bertemu dengan sekelompok (musuh), maka hendaklah kamu tetap, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu berbahagia (Q.S. Al-Anfal, 8:45).

Kebahagiaan atau kemenangan pasti didapatkan karena dua syarat yang telah dipenuhi. Pertama syarat yang mengenai jasmani, yaitu tidak gentar dan teguh serta tetap hati dalam menghadapi musuh. Kedua sikap ruhani dengan selalu mengingat Allah. Kondisi orang beriman saat berperang adalah karena mempertahankan keimanannya kepada Allah, sehingga kebahagiaan dalam diri senantiasa terjaga dengan baik dalam kondisi apapun.¹¹⁹

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 455.

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 671.

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 17.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٥٨

Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan dengan Rahmat-Nya, maka dengan demikian seyogyanyalah mereka bersuka cita. Itulah yang lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.S. Yunus, 10:58).

Atas limpahan karunia dan rahmat Allah hendaknya setiap manusia menjalani kehidupan dengan bersuka ria lahir batin. Segala upaya dalam mengumpulkan harta benda dan kedudukan sosial tidaklah berguna tanpa pertolongan Allah. Kebahagiaan didapatkan di saat rahmat Allah menyelimuti segala aspek kehidupan manusia sehingga ia bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki tanpa batas yang langgeng hingga kehidupan akhirat.¹²⁰

لَهُمُ الْبَشَرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٦٤

Untuk merekalah kegembiraan pada kehidupan dunia dan akhirat. Tidak ada penggantian bagi perjanjian-perjanjian Allah. Yang demikian itulah kejayaan yang besar (Q.S. Yunus, 10:64).

Iman dan takwa menjadi kunci kehidupan yang bahagia. Hidup tidak boleh gelisah dan murung untuk menyesali setiap kejadian yang tidak sesuai dengan hati. Jika banyak hal negatif menimpa jiwa dan tidak diiringi dengan iman takwa maka hidup akan mengalami hambatan untuk maju berbenah menjadi lebih baik. Setiap hidup yang diiringi dengan iman takwa maka manusia akan mendapatkan kejayaan atau kebahagiaan hidup. Hati dan jiwanya senantiasa tenang dalam menghadapi setiap kejadian.¹²¹

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ١٠٥

Hari yang (bila dia) datang, tidak ada yang akan bercakap seorang diri pun kecuali dengan izin-Nya. Maka dari antara kamu ada yang akan celaka dan ada yang berbahagia (Q.S. Hud, 11:105).

Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat didapatkan karena iman dan takwa. Di saat datang hari di mana semua tidak dapat bercakap kecuali atas izin Allah merupakan hari yang dasyat. Penuh dengan kegelisahan dan cemas dalam menunggu hari itu, dan beruntunlah ia yang bahagia karena mendapatkan limpahan rahmat-Nya.¹²²

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 438.

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 448.

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 610.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۚ ۲۲

Dan orang-orang yang sabar karena mengharap wajah Tuhan mereka, dan mereka mendirikan shalat, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka dengan sembunyi dan dengan terang-terangan, dan dengan cara yang baik mereka menolak kejahatan. Mereka itu, bagi mereka adalah balasan yang baik (di akhirat) (Q.S. Ar-Ra'd, 13:22).

Sabar adalah kunci untuk mendapatkan kemenangan dalam kehidupan. Orang yang sanggup menjalankan sabar adalah ia yang memiliki akal sehat dan hati yang bersih. Orang beriman senantiasa bersabar dalam berharap keridaan Allah. Segala rintangan dan nikmat hidup ia jalani dengan penuh keimanan. Sabar menjadi tameng yang kuat untuk menjadikan pribadi yang hebat dan menang dalam setiap kejadian. Setiap kebaikan yang dilakukan orang yang sabar akan mendapatkan manfaat selama ia hidup di dunia maupun akhirat. Dan kelak di akhirat ia akan mendapatkan balasan yang lebih baik.¹²³

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ۲۸

Orang-orang yang beriman, dan tenteram hati mereka lantaran ingat akan Allah. Ketahuilah! Dengan ingat kepada Allah-lah akan tenteram sekalian hati (Q.S. Ar-Ra'd, 13:28).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَا أَجْرُهُمْ ۚ ۲۹

Orang-orang yang beriman dan beramal yang saleh bahagialah untuk mereka dan sebaik-baik tempat kembali (Q.S. Ar-Ra'd, 13:29).

Iman menjadi penyebab manusia senantiasa ingat kepada Allah. Ingat akan kepada Allah menyebabkan manusia memiliki hati yang aman, tenteram, damai dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, putus asa, kecemasan, keraguan, dan duka cita. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala macam penyakit. Iman dan dzikir harus dipadukan dalam hati manusia supaya kehendak hati sanubari menjadi bersih dari dorongan nafsu dalam menggapai ridha Allah dengan ketenteraman hati. Hati yang tenteram menimbulkan sikap hidup yang tenang, sedangkan ketenangan memelihara nur di dalam jiwa yang telah dibangkitkan oleh iman. Perbuatan baik yang dilakukan selama hidup di dunia menyebabkan kebahagiaan, dan kebahagiaan di dunia akan menentukan

¹²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 64.

kebahagiaan di akhirat. Yaitu tempat kembali terakhir berupa surga yang telah ditentukan oleh Allah.¹²⁴

فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ٤

Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah segala yang terjadi, sebelum dan sesudahnya. Dan pada hari itu akan bergembiralah orang-orang beriman (Q.S. Ar-Rum, 30:4).

Peperangan yang terjadi silih berganti yang menang dan kalah. Semua rahasia ada pada Allah yang Maha Mengetahui apa yang terjadi sebelum dan sesudahnya. Kegembiraan yang dirasakan oleh orang yang beriman dan disebutkan dalam ayat ini bukanlah kegembiraan menerima ratusan unta atau harta bentuk lainnya, melainkan kegembiraan yang dikarenakan bertambah yakinnya mereka akan kebenaran Rasul dan mukjizat kebesaran yang dianugerahkan Allah kepada Rasul.¹²⁵

فَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٣٨

Maka berikanlah kepada kaum kerabat akan haknya dan orang miskin dan anak perjalanannya. Itulah yang baik bagi orang yang menghendaki wajah Allah. Dan itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ar-Rum, 30:38).

Memberi merupakan kebahagiaan tersendiri bagi siapa yang lapang dadanya. Semakin banyak memberi maka akan semakin mampu menambah rasa bahagia dalam hati. Orang yang diberi akan mendoakan dengan tulus orang yang dermawan, sehingga keberuntungan senantiasa berpihak kepadanya. Sikap memberi ini hanya berkepentingan berharap rida Allah, sama sekali tidak ada kepentingan untuk mendapatkan balasan dari manusia atau kepentingan yang lain. Memberinya karena iman kepada Allah dan syukur atas segala nikmat yang telah ia terima.¹²⁶

قُلْ يُعْبَادُ الَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠

Katakanlah! Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhan kamu! Bagi orang-orang yang berbuat kebajikan di dunia ini adalah kebajikan pula. Dan bumi Allah adalah luas. Sesungguhnya hanyalah orang-

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 68.

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 33.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 67.

orang yang bersabar yang akan menerima pahala mereka tanpa batas (Q.S. Az-Zumar, 39:10).

Kesabaran menjadi modal kuatnya seseorang dalam menjalani kehidupan yang baik. Setiap ujian dan rintangan bisa dilewati tanpa ada rasa mengeluh, apalagi berprasangka buruk kepada Tuhan. Setiap kejadian dianggap baik untuk kehidupannya sehingga sabar menjadikan hati mereka lembut dan bersih. Kesabaran yang berhasil ia tegakkan selama hidup di dunia akan ia bawa nanti di akhirat dengan kebaikan-kebaikan dan bilik tempat istirahat di surga.¹²⁷

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ قُلْ لَا اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ
اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبٰى وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نّٰزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ
شَكُوْرٌ ۲۳

Yang demikianlah warta gembira Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah, “Tidaklah aku meminta upah kepada kamu atasnya, hanyalah kasih sayang lantaran kekeluargaan belaka.” Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan, akan Kami tambah baginya kebajikan itu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Penerima Kasih (Q.S. Asy-Syura, 42:23).

Mendapatkan rintangan di saat berbuat kebaikan selama hidup di dunia janganlah dijadikan alasan untuk patah aral. Teruslah maju untuk kebaikan, karena balasan di akhirat lebih baik dan kekal. Hakikat upah balasan hanya dari Allah dan semestinya manusia hanya berharap dan berserah diri kepada Allah. Kebahagiaan muncul di saat segala perkara dikembalikan kepada Allah, sehingga menyadari betul bahwa manusia wajibnya adalah berusaha secara maksimal. Siapapun yang melakukan kebaikan pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan pula.¹²⁸

هُوَ الَّذِيْ اَنْزَلَ السّٰكِيْنَۃَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزِدّٰهُمُوْا اِيْمٰنًا مَّعَ اِيْمٰنِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ جُنُوْدُ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۙ

Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman, supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka. Dan bagi Allah-lah tentara-tentara di langit dan di bumi dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, Mahabijaksana (Q.S. Al-Fath, 48:4).

¹²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 16.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 203.

Kedamaian dan ketenteraman yang ada dalam hati adalah Allah yang memberi. Keimanan yang sudah ada menjadi bertambahlah imannya sehingga setiap kejadian menjadikan iman yang ada semakin kuat. Bukan kesedihan yang terjadi, bukan pula kemenangan perang yang dialami kaum muslim dalam masa Nabi, tetapi ketenteraman hati sebagai pertanda bahwa sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui di balik kejadian. Tentara langit yang digerakkan menjadi rahasia kemenangan setiap perjuangan kaum muslim Di masa awal dakwah Islam.¹²⁹ Allah meridhai setiap hal yang dilakukan oleh orang yang beriman karena keimanan dan kesabarannya dalam menjalani setiap kejadian yang menyebabkan ketenangan hati.

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ٢٣

Supaya kamu jangan berputus-asa atas apa yang telah lampau, dan jangan bersuka ria dengan apa yang datang kepada kamu. Dan Allah tidaklah suka kepada orang yang sombong dan bangga Q.S. Al-Hadid, 57:23).

Kebahagiaan dalam hati akan senantiasa dihadapkan pada ujian kehidupan. Setiap kejadian mengharuskan manusia untuk bersikap, baik itu maju atau mundur, lemah atau kuat, putus asa atau berharap. Allah mengajarkan kepada manusia beriman supaya tetap kuat dan tegar dalam menghadapi badai kehidupan. Karena setiap kejadian pasti membawa pesan kehidupan untuk mengantarkan manusia menuju kehidupan Di masa depan yang lebih baik. Pasang surut kehidupan adalah wajar karena bagian dari sunnatullah. Manusia harus tetap maju dan kuat dalam menjalani kehidupan sehingga mampu menghadirkan kehidupan yang damai dan bahagia.¹³⁰

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Maka apabila telah diselesaikan shalat itu, maka bertebaranlah di bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beroleh keberuntungan (Q.S. Al-Jumu'ah, 62:10).

Kebahagiaan akan terwujud jika diusahakan. Diwujudkan melalui berbagai macam cara sesuai dengan tujuan manusia masing-masing dalam berharap bagian dari karunia Allah. Disamping usaha yang maksimal manusia

¹²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 374.

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 677.

juga harus tetap menjaga dzikirnya kepada Allah supaya terjaga dari segala keburukan dan memperoleh keberuntungan dalam bahagia.¹³¹

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتِطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَطِيعُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ
نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٦

Maka takwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu, dan dengarkanlah, dan taatlah, dan belanjakanlah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. At-Taghabun, 64:16).

Setiap manusia memiliki kekuatan dan kemampuan yang berbeda, begitu pula dalam menjalani takwa. Allah memerintahkan jalanilah takwa sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Berlakulah taat dan penuh keimanan dalam menjalani kehidupan, berikanlah yang terbaik untuk sesama, karena semuanya akan kembali kepada diri. Bagi siapa yang dijauhkan dari sifat kikir maka beruntunglah ia, karena rumus kehidupan adalah semakin banyak memberi ia akan semakin banyak menerima. Keimanan adalah kunci kebaikan hidup. Melalui keimanan dan takwa maka hati akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan.¹³²

c. Ayat Kebahagiaan Hakiki

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ
أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٧٠

Mereka bersuka cita dengan apa yang di berikan Allah kepada mereka dari kurnia-Nya, dan mereka pun girang akan orang-orang yang di belakang mereka, karena tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka akan merasa duka cita (Q.S. Ali Imran, 3:170).

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Mereka itulah yang berada atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan (Q.S. Al-Baqarah, 2:5).

Kebahagiaan hakiki dapat diraih hanya dalam jalan takwa. Kebajikan yang senantiasa dilakukan secara lahir dan batin akan mampu mengabadikan kebahagiaan di dalam hati dan pikiran. Takwa senantiasa berjalan atas

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 9, 143.

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 9, 178.

petunjuk dan bimbingan Allah, sehingga segala sesuatu yang terjadi hanya ridha dan ikhlas dalam hati. Bukan masalah jumlah atau bentuk yang terwujud sehingga berpengaruh pada kedamaian hati, tetapi orang bertakwa melihat apa yang nampak Di balik sesuatu yang wujud.

تَلِكْ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٣

Yang demikian itulah batas-batas Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke surga, mengalir air sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Yang demikianlah kejayaan yang besar (Q.S. An-Nisa', 4:13).

Ketaatan kepada Allah dan Rasul adalah bagian terpenting dari kebahagiaan hakiki. Selama hidup di dunia memaksimalkan diri berteladan kepada Rasul hingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia adalah ketenangan batin yang konsisten, dan kebahagiaan di akhirat adalah ditempatkannya di surga-Nya dalam kondisi kekal abadi. Kemenangan terbesar bagi seorang muslim adalah kebahagiaan di akhirat, semuanya tidak terlepas dari amal perbuatan selama hidup di dunia.¹³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُقْلِحُونَ ٣٥

Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan carilah jalan yang menyampaikan kamu kepada-Nya, dan bersungguh-sungguhlah pada jalan-Nya, mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan (Q.S. Al-Ma'idah, 5:35).

Jiwa dan fisik perlu dilatih untuk menjadi kesatuan pribadi yang takwa. Bukan perkara yang mudah menjadi pribadi yang baik, tetapi ada jalan jika ada kemauan yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik. Ada *khauf* dan *raja'* dalam jiwa yang senantiasa berinteraksi untuk mendapatkan kebaikan diri secara utuh. Segala potensi yang ada dalam diri bisa digerakkan untuk menuju ketaatan kepada Allah dan Rasul. Semangat yang kuat, impian yang besar, dan kemauan yang bulat bisa dimaksimalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para sufi dalam disiplin tasawuf banyak mengajarkan bagaimana teknis

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, 222.

dalam tahapan-tahapan ibadah yang harus ditempuh seseorang supaya sampai pada puncak kebahagiaan.¹³⁴

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١١٩

Berfirman Allah, “Inilah hari yang akan memberi manfaat kepada orang-orang yang benar, kebenaran mereka. Untuk mereka adalah surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai, hal keadaan kekal mereka di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Yang demikian itulah kemenangan yang besar (Q.S. Al-Ma’idah, 5:119).

Hal yang benar selamanya akan benar. Selama hidupnya manusia menjalankan kebenaran sesuai dengan pedoman yang di berikan Allah dan Rasul-Nya maka ia akan mendapatinya kebenaran itu pula di akhirat. Semua orang yang benar bermafaatlah kebenaran mereka kelak di akhirat. Setiap orang yang berlaku benar dan jujur akan mendapatkan balasan yang baik selama di dunia dan akhirat. “Untuk mereka adalah surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai, hal keadaan kekal mereka di dalamnya selama-lamanya.” Allah ridha terhadapnya dan ia juga ridha kepada Allah. Artinya setiap apa yang terjadi dan telah menjadi keputusan Allah ia ridha dan ikhlas menerimanya sehingga hidupnya senantiasa merasakan kebahagiaan hakiki dunia akhirat.¹³⁵

مَنْ يُصِرْفَ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ١٦

Barangsiapa yang dipalingkan daripadanya (adzab itu) pada hari itu maka sesungguhnya Dia telah memberi rahmat kepadanya dan itulah dia kemenangan yang nyata (Q.S. Al-An’am, 6:16).

Puncak kebahagiaan di dunia tidak sebanding dengan kebahagiaan di akhirat. Sebuah kemenangan yang nyata adalah di saat di akhirat manusia terbebas dari azab-Nya dan mendapatkan kebahagiaan hakiki dari Allah.¹³⁶

وَالْوِزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٨

Dan timbangan pada hari itu adalah benar. Maka barangsiapa yang berat timbangannya, adalah mereka orang-orang yang beroleh kejayaan (Q.S. Al-A’raf, 7:8).

¹³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, 685.

¹³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 79.

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 109.

وَيَبِينَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۖ وَنَادَوْا أَصْحَابَ
الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۖ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ٤٦

Dan di antara keduanya ada dinding dan di atas benteng itu ada beberapa laki-laki yang mereka mengenal akan tiap-tiap seseorang dengan tanda masing-masing dan menyerulah mereka kepada penghuni surga itu bahwa selamat sejahteralah atas kami. Mereka belumlah masuk, padahal mereka amat ingin (Q.S. Al-A'raf, 7:46).

Setiap janji Tuhan selama di dunia dipenuhi dan berbahagialah setiap orang yang menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Manusia yang berbahagia mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan yaitu menjadi penghuni surga. Sebagian orang yang berada di benteng A'raf sangat menginginkan seperti apa yang didapatkan para penghuni surga itu.¹³⁷ Kebahagiaan hakiki menjadi sebuah tujuan utama manusia beriman.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٧٢

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang laki-laki yang beriman dan orang-orang perempuan yang beriman, surga-surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga Aden. Sedang keridhaan dari Allah adalah lebih besar. Itulah dia kemenangan yang agung (Q.S. Al-A'raf, 9:72).

Keimanan mejadi bekal menggapai kehidupan dunia akhirat yang bahagia. Allah telah menjanjikan kepada manusia beriman untuk mendapatkan surga. Kesempurnaan nikmat yang Allah berikan kepada manusia beriman dilengkapi dengan keridhaan Allah adalah sebuah anugerah terbesar bagi manusia. Hidup bahagia di dunia dan akhirat.

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٨٨

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman sertanya telah berjihad dengan harta-harta mereka dan jiwa mereka. Dan untuk mereka adalah berbagai kebaikan, dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia (Q.S. Al-A'raf, 9:88).

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 425.

Perjuangan jihad Rasul dan bersama para sahabat merupakan pengorbanan yang berharga. Pengorbanan jiwa, raga, dan harta semuanya untuk berjuang di jalan Allah. Semua pengorbanan yang di berikan akan digantikan dengan kebahagiaan tanpa batas baik dalam kehidupan selama di dunia maupun akhirat.¹³⁸ Ayat ini mengajarkan kepada manusia supaya rela berkorban untuk kepentingan perjuangan di jalan Allah. Kerelaan hati dalam mengorbankan segala yang ada menjadi pertanda bahwa hati telah siap diisi dengan kebahagiaan-kebahagiaan hakiki dalam kehidupan.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

٨٩

Allah telah menyediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya. Yang demikian itulah kejayaan yang besar (Q.S. Al-A'raf, 9:89).

Disampaikan kembali oleh Allah bahwa setiap kebahagiaan di dunia akan diiringi kembali dengan kebahagiaan selama di akhirat. Selama hidup di dunia mendapatkan kebahagiaan sedangkan di akhirat mendapatkan kemenangan abadi.¹³⁹

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِمْ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١١١

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman itu jiwa mereka dan harta benda mereka, dengan (bayaran) bahwa untuk mereka adalah surga. Mereka berperang pada jalan Allah, maka mereka pun membunuh dan mereka pun terbunuh: sebagai suatu perjanjian yang benar atasnya. (Tersebut) di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah lagi yang memenuhi janjinya lain dari Allah? Maka bergembiralah kamu dengan baiat kamu yang telah kamu baiatkan dengan dia. Demikian itulah kejayaan yang besar (Q.S. Al-A'raf, 9:111).

Orang beriman telah mengikrarkan diri dan menghibahkan jiwa raganya hanya untuk Allah. Wajar jika kehidupan mereka hanya diselimuti dengan kebahagiaan karena Allah telah ridha kepada mereka. Balasan terbaik untuk

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 243.

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 481.

orang beriman adalah surga di akhirat. Orang-orang saat berada di surga hanya kebaikan yang ada.¹⁴⁰

دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠

Seruan mereka di dalam ialah; “Mahasuci Engkau ya Allah”, dan ucapan hormat mereka di dalamnya ialah: “Salam” dan akhir doa mereka: “Bahwa sekalian puji-pujian bagi Allah, Allah sekalian alam (Q.S. Yūnus, 10:10).

“Maha Suci Engkau ya Allah”, ini adalah ucapan mereka orang beriman di saat telah sampai kepada surga. Ucapan ini hanya bisa dirasakan di saat mengenang betapa panjangnya perjalanan dan hebatnya perjuangan selama hidup di dunia. Ujian dan rintangan datang silih berganti, dari atas bawah, kanan kiri, depan belakang terus menghujam ke sanubari. Mengguncang keimanan hingga muncul keraguan atau pertanyaan dalam hati, benarkah jalan ini? Apakah Allah ada hingga diri harus merasakan seperti ini? Hingga akhirnya waktu-waktu shalat terus datang untuk mengingatkan diri supaya menjaga keimanan sampai pada waktu kematian itu datang. Di saat datang hari pembalasan, maka datanglah keputusan dari Allah bahwa diri masuk surga. Betapa dasyatnya keputusan Allah ini, maka hanya ucapan ‘Maha Suci Allah’ yang pantas terucap dari lisan karena Kemurahan Allah kepada diri yang dzalim. Di dalam surga ucapan hormat bagi mereka adalah “*salam*”.

Akhir doa bagi para penghuni surga adalah puji-pujian yang seluruhnya hanya untuk Allah. Puji-pujian atas segala nikmat karunia Allah yang di berikan sekarang di dalam surga, nikmat jasmani dan rohani. Tiga kalimat yang menjadi ucapan para ahli surga adalah pertama tasbih menyucikan Allah, kedua salam yang berarti damai sehingga surga itu sendiri dinamai sebagai Darus Salam yang berarti Negeri Damai, dan ketiga adalah tahmid yakni puji-pujian yang setinggi-tingginya bagi Allah.

Melihat penjelasan ini maka bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya surga lebih pada kenikmatan ruhaniah, walaupun juga kita yakini di dalam surga ada sifat kenikmatan jasmani. Kebahagiaan adalah kenikmatan. Kenikmatan kita saat ini hidup di dunia ini adalah cermin di mana kehidupan surga di akhirat. Kebahagiaan dan ketenteraman hidup adalah sebuah kebutuhan mendasar manusia supaya ia mampu mendapatkan kesuksesan tertinggi dalam kehidupan. Nikmat lahir hanya nampak indah dari luar, itu semua hanya bisa dirasakan nikmat jika di dalam hati muncul rasa syukur,

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, 497.

sabar, tenteram, bahagia, tenang, puas yang semua itu hanya bisa dirasakan di dalam sifat ruhani atau batin.¹⁴¹

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيهِ مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٢٥

Dan Allah menyeru kepada Negeri Selamat, dan Dia akan memberi petunjuk barangsiapa yang Dia kehendaki, kepada jalan yang lurus (Q.S. Yunus, 10:25).

Dalam ayat ini Hamka menjelaskan,

“Ingatlah bahwa perjalanan ini masih jauh. Ada sesuatu yang kita tuju, yaitu suatu negeri yang bernama Darus Salam, Negeri Bahagia, Negeri Selamat, Kampung Sentosa, itulah dia surga. Oleh sebab itu, selama di dunia ini bekerjalah dengan mengingat tujuan yang terakhir itu, jadikanlah dunia menjadi persemaian buat mengambil hasilnya di Darus Salam itu.”

Siapakah yang dikehendaki Allah untuk diberi-Nya petunjuk? Tentulah orang yang sekali memohonkan petunjuk itu dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, di dalam setiap rakaat shalat, baik yang fardhu ataupun yang sunnah, hendaklah kita membaca al-Fātihah, yang salah satu di antara ayatnya ialah memohonkan petunjuk Allah kepada jalan yang lurus. Di ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia akan memberikan petunjuk-Nya itu kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Sedangkan kita sendiri pun menghendaki, menginginkan petunjuk itu, sebab alangkah bahagianya kita kalau keinginan kita yang disampaikan kepada Allah setiap waktu sesuai pula dengan kehendak Allah. Sehingga hidayah sesuai dengan taufik.¹⁴²

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ ١٠٨

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka di dalamnya surgalah mereka, kekal mereka di dalamnya, selama ada semua langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau, (yaitu) pemberian yang tidak akan diputus-putus (Q.S. Hud, 11:108).

Iman, takwa, dan amal perbuatan baik yang dilakukan di dunia akan dibalas berlebih saat di akhirat, *Kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah,* “ yaitu bisa saja Allah menaikkan hamba ke derajat lebih tinggi dan dimasukkan hamba ke dalam surga dikarenakan nikmat Allah yang tidak terbatas. Di berikan segala nikmat Allah dengan tidak berputus-putus selamanya di

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 374.

¹⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 400.

akhirat.¹⁴³ Kebahagiaan berada di surga dan disambut dengan penuh kegembiraan. Ucapan selamat datang disampaikan oleh para malaikat. Kebahagiaan dihasilkan berkat kesabaran yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ٢٤

Selamatlah atas kamu, lantaran kesabaran kamu, maka alangkah nikmatnya balasan akhirat (Q.S. Ar-Ra'd, 13:24).

وَأَدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ٢٣

Dan dimasukkan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dengan izin Tuhan mereka. Penghormatan mereka di dalamnya ialah "Salam" (Q.S. Ibrahim, 14:23).

Orang yang beriman adalah mereka yang menempuh jalan yang lurus. Mereka memilih jalan yang terang benderang dan meninggalkan segala yang gelap gulita, yang khurafat dan kacau balau. Tujuan mereka hanya satu yaitu Allah. Dan iman itu mereka buktikan dengan amal. Dalam perjalanan kehidupan ada juga kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam perjalanan, namun pelita iman yang terang itu dapat melepaskan mereka dari kesulitan. Mereka jalan terus sampai dengan izin Allah mereka menempati tempat yang telah disediakan buat mereka. Surga, *Jannatun Na'im*, salam, sejahtera, selamat, bahagia, itulah suasana yang mereka rasakan di dalamnya dan itulah cita-cita dari tiap-tiap manusia.

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ ٤٦ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

Masuklah kamu ke dalamnya dengan selamat dan aman. Dan Kami cabutkan apa yang ada dalam dada mereka dari dengki-dengkian, menjadi bersaudara, di atas tempat sandaran berhadap-hadapan. (Q.S. Al-Hijr, 15:46-47).

Inilah nikmat surga yang penting sekali buat diperhatikan, dan inilah puncak dari sekalian nikmat. Di dalam perlombaan hidup mencari kedudukan, mencari kekayaan, maka apa yang di zaman sekarang kita namakan ambisi amat berpengaruh membuat hidup jadi neraka. Di dalam hidup ini kita

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, 611.

didorong oleh hawa nafsu loba dan tamak. Bukan tidak ada di jiwa kita maksud yang baik, amal yang saleh, bakti yang suci. Tetapi tidaklah semua orang menyenangi kejayaan yang kita peroleh. Di samping usaha kita hendak naik, ada orang yang menarik kita ke bawah. Di samping kejayaan yang telah kita capai, ada orang yang sakit hati, dan itu banyak atau sedikit memengaruhi jiwa kita. Kadang-kadang kita yakin bahwa kita telah berbuat baik, namun yang benci kepada kita masih ada. Bagaimanapun kita membujuk hati kita sendiri supaya bersabar dan tenang, namun pengaruh kebencian itu mesti ada kepada kita.

Di dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa rasa benci telah dicabut dari dalam dada apabila semua yang diberi rahmat oleh Allah telah berjumpa di dalam surga. Mungkin ada jasamu yang baik, di samping kesalahanmu. Mungkin berat timbanganmu kepada kebaikan ada, tetapi ringan. Dan teman engkau pun berangkali pernah pula membenci dia, seperti dia membenci engkau. Yang engkau lihat padanya hanya keburukannya saja, dan yang dilihatnya pada engkau hanya kejahatanmu saja. Tiba-tiba oleh pertimbangan adil dari Allah, kedua engkau, dan dia sama-sama masuk surga. Sesampai di dalam surga, persahabatanlah yang timbul kembali. Rasa dengki-dengikian yang dahulu telah hilang. Sekarang di dalam surga tidak ada masa perlombaan lagi, tidak ada masa berebut lagi, tetapi zaman mengutip hasil dari ridha Allah. Telah ditutup lembaran yang lama, lembaran dunia dan telah dibuka lembaran yang baru, lembaran menerima ganjaran pahala. Maka duduklah berhadapan-hadapan di atas mahligai-mahligai yang empuk dari sutra aneka warna, bersenda-gurau merasakan nikmat Ilahi. Tida ada rasa dengki, benci dan dendam di dalam surga itu.¹⁴⁴

Kenikmatan tanpa batas, kebahagiaan tanpa ujung di saat manusia telah masuk ke dalam surga. Hilang sudah rasa dengki, benci, dan dendam di saat hidup di dunia yang sempit ada di dalam hati. Manusia bahagia di saat berada di surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ia kekal di dalamnya.¹⁴⁵

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ۝ ٣٠

Dan ditanyakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Allah kamu?" Mereka menjawab, "Kebaikan." Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di dunia ini, ganjarannya kebaikan (pula). Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik lagi dan amatlah nikmat negeri itu bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. An-Nahl, 16:30).

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 142.

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 184.

Di dalam hidupmu di dunia kamu telah bertakwa, artinya telah memelihara hubungan yang baik selalu dengan Allah, niscaya di akhirat ini kamu mendapat balasan yang setimpal. Apakah balasan itu? “*Mereka menjawab, dengan kata-kata yang pendek, satu kalimat, tetapi meliputi akan segalanya. “Kebaikan!”* Segala yang baik saja yang mereka terima dari Allah. “*Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di dunia ini ganjarannya kebaikan (pula).*” Artinya semasa di dunia lagi, amal baik yang diperbuat itu sudah ada juga ganjaran baik. Sekurangnya nama baik, budi baik yang dikenangkan orang, dan kalau mati meninggalkan kesan yang baik. “*Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik lagi.*” Lebih baik daripada kebaikan dunia. Sebab di dunia ini, walaupun betapa kita berbuat baik, tidak juga semua manusia akan menyukai, akan ada juga yang dengki. Tetapi di akhirat ganjaran diterima langsung dari Allah.¹⁴⁶

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٣٢

Yang diterima oleh malaikat-malaikat dengan baik, sambil mereka berkata, Sejahteralah kamu! Masuklah kamu ke dalam surga, dengan amal yang telah kamu kerjakan (Q.S. An-Nahl, 16:32).

Ayat ini menjelaskan bahwa biasanya orang yang baru datanglah yang mengucapkan salam kepada yang ditepati, tetapi oleh karena yang datang ini adalah orang-orang yang dimuliakan oleh yang menyambut, maka malaikat-malaikat itulah yang menyambut dengan ucapan “Salam’alaikum”, sejahteralah atasmu.¹⁴⁷ Sungguh kemuliaan yang agung bagi para penghuni surga. Semuanya merupakan hadiah karunia terbesar Allah kepada setiap hamba yang dikehendaki untuk masuk surga. Tidak ada kemuliaan atas orang-orang di dunia melainkan mereka yang telah berada di surga. Kebahagiaan hakiki mereka dapatkan dikarenakan mereka akan merasakan kebahagiaan selamanya di kehidupan akhirat.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنبُوْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا أَجْرُ
الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui (Q.S. An-Nahl, 16:41).

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 176.

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 176.

Janji Allah pasti ditepati. Barang siapa yang berhijrah karena Allah, maka pahala besar untuknya. Hijrah bukan karena kepentingan duniawi. Sebab itu sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat yang lain, bahwasannya orang yang berjuang menuju akhirat, dunianya akan menurut sekali, akan terbawa sambil lalu. Tetapi orang yang berjuang untuk kepentingan dunia saja, maka akhiratnya tidak akan dapat. Dan bagi orang yang mengetahui dan yakin maka sesungguhnya pahala akhirat lebih baik dan kekal.¹⁴⁸

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. An-Nahl, 16:97).

Penjelasan Hamka bahwa pada pangkal ayat ini jelaslah dipertalikan di antara amal saleh atau perbuatan dan hasil-hasil pekerjaan yang baik dengan iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal yang saleh. Pengakuan iman saja belumlah berarti sebelum dibuktikan oleh hasil pekerjaan yang baik.

Di antara ayat ini juga dijelaskan lagi bahwa di dalam hal amal saleh dan iman itu samalah kedudukan di antara laki-laki dengan perempuan. Masing-masing sama-sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masing pun sanggup akan berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggungjawab orang perempuan daripada orang laki-laki di dalam menegakkan iman kepada Allah. Oleh sebab itu maka keduanya, laki-laki dan perempuan itu dengan iman dan amal salehnya sama-sama dijanjikan Allah akan diberi kehidupan yang baik.

Menurut al-Mahayami, kehidupan baik ialah merasa berbahagia dengan amalnya di dunia ini lebih daripada kesenangan orang yang berharta dan berpangkat dengan harta dan pangkatnya. Dan kebahagiaan perasaannya itu tidak dapat ditumbangkan oleh kesukaran hidupnya. Sebab dia merasa ridha menerima pembagian yang di berikan Allah kepadanya, sehingga harta benda tidaklah begitu dipentingkannya. Tetapi orang yang kafir meskipun telah ada harta dan pangkatnya, namun dia tidak juga pernah merasa bahagia, malahan bertambah lama bertambah rakus dan bertambah lama bertambah takut kalau yang telah ada akan susut atau habis. Dan orang yang di berikan kehidupan yang baik di dunia itu akan diberi pula ganjaran yang lebih baik di akhirat.

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 182.

Maka tidaklah dikatakan kepada mereka “Segala kebajikan kamu telah habis di kala hidup di dunia saja, tidak ada sambungannya lagi di akhirat. Tetapi akan disempurnakan amalan yang kecil dengan pahala yang lebih besar.”

Al Qasimi menjelaskan bahwa kehidupan yang baik itu ialah yang memenuhi dada dengan kesejukan karena puas dengan yakin dan merasakan manisnya iman. Ingin menemui apa yang telah dijanjikan Allah dan ridha menerima ketentuan dari Allah. Lalu memerdekakan ruh dari apa yang memperbudaknya selama ini, merasa tenteram dengan hanya satu Tuhan yang disembah dan mengambil cahaya dari rahasia sujud yang berdiri padanya, dan kelebihan lain yang telah ditentukan pada tempatnya masing-masing. Inilah kehidupan yang baik di dunia. Adapun di akhirat, maka untuknya pahala yang lebih baik dan ganjaran yang lebih sempurna.

Dilanjutkan dengan penjelasan Hamka bahwa sesungguhnya segala amalan baik yang kita kerjakan dalam dunia ini yang bersumber dari iman kita kepada Allah, kalau kita pikirkan dalam-dalam, tidaklah sepadan dengan pahala dan ganjaran yang akan kita terima di akhirat kelak. Amat sedikitlah yang kita kerjakan itu dan berlipat ganda lebih besarlah pahala dan ganjaran yang akan kita terima. Dalam umur yang hanya sangat terbatas ini kita kerjakan perintah Allah sekedar ketentuan dan waktu yang ditentukan, padahal pahala yang akan kita terima adalah kekal tidak ada ujung.¹⁴⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan (Q.S. Al-Hajj, 22:77).

Maksudnya ketika shalat. Karena di antara ibadah untuk mencapai keteguhan hendaklah shalat, supaya shalat bertambah khusyu hendaklah iman. Iman adalah ketundukan akal. Shalat adalah memperdalam perasaan. Ruku' dan sujud itu adalah melatih rasa tunduk. Menyembah Allah ialah dengan tunduk akan segala perintah dan menghentikan apa yang dilarang. Shalat sebagai ibadah guna menghubungkan diri dengan Tuhan. Berbuat kebajikan ialah meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dengan menghubungkan silaturahmi dan menegakkan budi pekerti yang mulia.

Kemenangan yang dicapai dengan teguh beribadah, kepada Allah yang berpangkal dengan ruku' dan sujud, tegasnya dengan shalat yang diimbangkan dengan kesukaan berbuat kebaikan, adalah bahagia dunia akhirat. Di dunia

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 215.

hati lapang, pikiran tidak tertekan, ilham Allah datang, pergaulan luas. Di akhirat ialah surga yang dijanjikan Allah.¹⁵⁰

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (Q.S. Al-Mu'minin, 23:1).

Hanyalah kepercayaan adanya Allah jalan satu-satunya untuk membebaskan diri dari perhambaan hawa nafsu dunia dan setan. Pengalaman-pengalaman di dalam hidup kita kerap kali menunjukkan bahwasannya di atas kekuasaan kita yang terbatas ini ada kekuasaan Ilahi. Kekuasaan Ilahi itulah yang menentukan, bukan kekuasaan kita. Tetapi kepercayaan dalam hati saja belumlah cukup kalau belum diisi dengan perbuatan. Iman mendorong sanubari untuk tidak mencukupkan dengan hanya mata pengakuan lidah.

Dia hendaklah diikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat iman pula kembali. Di antara iman dan perbuatan adalah isi mengisi, kuat-menguatkan. Bertambah banyak ibadah, bertambah kuatlah iman. Bertambah kuat iman, bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadah dan beramal. Kesadaran akan iman menjadikan diri sebagai pribadi yang kuat dan menang dalam segala rintangan kehidupan. Ia menjalani kehidupan dengan penuh rasa bahagia dan syukur karena memiliki iman kepada Allah.¹⁵¹

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٢

Barangsiapa yang berat timbangannya, itulah orang yang akan beroleh kejayaan (Q.S. Al-Mu'minin, 23:102).

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ٦٧

Adapun barangsiapa yang bertobat, beriman, dan beramal saleh maka mudah-mudahan dia termasuk dalam golongan orang yang menang (Q.S. Al-Qashash, 28:67).

Ayat ini menjadi pembuka harapan bagi siapapun yang pernah melakukan kesalahan. Sebesar apapun kesalahannya selama ia mau kembali kepada Allah dengan taubat maka Allah mengampuni segala kesalahan dan dosanya. Siapa yang bertobat maka akan memperoleh kemenangan karena ia telah mampu meninggalkan perbuatan buruknya yang lalu dan mengisinya sekarang dengan kebaikan-kebaikan. Taubat seorang hamba merupakan

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, 158.

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, 165.

kemenangan nyata bagi dirinya dalam menjalani kehidupan. Dengan bertaubat maka ia akan mengetahui mana yang baik dan harus dilakukan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan.¹⁵²

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ٤٤

Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka (Q.S. Al-Ahzab, 33:44).

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١

Niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu dan Dia mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan, yakni kemenangan yang besar (Q.S. Al-Ahzab, 33:71).

Hamka menuliskan bahwa dengan memilih kata-kata yang teratur; jujur; tepat, dan jitu apabila hendak bercakap akan besar pengaruhnya kepada pekerjaan, perbuatan, dan amal yang dipilih di dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan. Atau sebaliknya perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar. “Dan Dia akan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu.” Susunan kata dalam ayat ini menunjukkan bahwa memilih kata yang tepat, jitu, dan jelas artinya adalah suatu latihan menuju hidup yang jujur dan lurus. Memang hal ini berhendak kepada latihan ke atas diri sendiri. Kalau sudah terlatih demikian, amalan-amalan akan bertambah baik mutunya daripada yang sudah-sudah. Sedang kesalahan yang sudah-sudah itu akan diampuni sendiri oleh Allah, karena pribadi telah mendapat kemajuan.¹⁵³

Budi pekerti mulia dalam masyarakat muslim harus ditegakkan, jangan menyakiti Allah, menyakiti Rasul, mengganggu perasaan sesama muslim. Kemenangan yang besar adalah kemuliaan hidup. Hidup yang penuh dengan kebahagiaan dan ketenteraman lahir batin hingga mampu menjaga konsistensi ketakwaan kepada Allah. Hidup yang tenang penuh rasa syukur dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah. Hidup yang demikian harus melekat dalam pribadi seorang muslim. Pribadi unggul dan tangguh dalam setiap kehidupan dan masalah yang setiap saat hadir untuk dihadapi dan dicarikan solusi.

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, 626.

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 272.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ۗ۳

“Dan diiringkan pulalah orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka ke dalam surga berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah datang kepadanya dan dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, “Selamat sejahteralah bagi kamu! Berbahagialah kamu! Maka masuklah ke dalamnya dalam keadaan kekal.” (Q.S. Az-Zumar, 39:73).

Sebuah penghormatan bagi orang yang selama hidupnya berbuat kebaikan. Di saat masuk surga mereka digiring dalam rombongan-rombongan. Ada sebuah perbedaan cara penyambutan. Bagi rombongan yang ditentukan masuk neraka Jahannam, dari mana saja mereka datang pintu terbuka, yang mula-mula mereka terima ialah cercaan dan penyesalan malaikat penjaga neraka. Mengapa sampai terlempar kemari. Tidakkah Rasul Allah telah datang memberi peringatan, dan rasul itu bukan orang lain, melainkan keluargamu sendiri. Mereka memang mengakui bahwa mereka bersalah, tetapi nasib buruk tidak dapat dihindari. Maka dibukalah pintu-pintu Jahannam dan disuruh kekal menderita di dalam. Adapun kepada rombongan-rombongan yang ditentukan ke dalam surga, baru saja sampai ke pekarangan surga itu, langsunglah pintu dibukakan oleh malaikat penjaga. Kepada mereka diucapkan salam selamat datang, selamat berbahagia, dan dipersilakan masuk untuk menikmati anugerah dan balasan jasa langsung dari Ilahi, yang kekal untuk selamanya. Dan mereka pun dengan bersyukur menerima nikmat itu.¹⁵⁴

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكِ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۙ

Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar” (Q.S. Al-Ghafir, 40:9).

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ذَلِكِ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝۷

Sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar (Q.S. Ad-Dukhan, 44:57).

¹⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 67.

لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفَّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ٥

Karena akan dimasukkan orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya dan akan Dia hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan adalah yang demikian itu di sisi Allah suatu kemenangan yang besar. (Q.S. Al-Fath, 48:5).

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ٣٤

Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan (Q.S. Al-Ahzab, 40:34).

فَسَلِّمْ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ٩١

Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan (Q.S. Al-Ahzab, 56:91).

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ ط بِشَرِّكُمْ الْيَوْمَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٢

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar" (Q.S. Al-Hadid, 57:12).

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٢٢

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka

dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung (Q.S. Al-Mujadalah, 58:22).

يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٢

Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar (Q.S. Ash-Shaff, 61:12).

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِنِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٩

(Ingatlah) hari (di mana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar (Q.S. At-Taghabun, 64:9).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ١١

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar (Q.S. Al-Buruj, 85:11).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (Q.S. Al-A'la, 87:14).

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۲۷

Hai jiwa yang tenang (Q.S. Al-Fajr, 89:27).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ ۹

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (Q.S. Ash-Shams, 91:9).

D. Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

Kebahagiaan adalah kehidupan bagi manusia. Setiap orang yang hidup pasti ia berjalan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan menjelma menjadi sebuah makhluk terindah selama kehidupan, sehingga manusia melakukan apapun untuk mencapai kebahagiaan. Dalam kajian *Tafsir Al-Azhar* ditemukan sebuah lingkaran kebahagiaan yang di dalamnya terdapat tiga tingkatan kebahagiaan manusia, yakni kebahagiaan lahir, kebahagiaan batin, dan kebahagiaan hakiki.

Setiap orang yang pernah mengalami kebahagiaan lahir belum tentu ia bisa merasakan kebahagiaan batin dan kebahagiaan hakiki. Karena setiap kondisi bahagia akan sesuai dengan kadar manusia sejauhmana ia mengupayakan kebahagiaan. Allah swt melihat proses setiap perjalanan manusia dan kesungguhannya dalam mencapai sebuah tujuan. Sebagian orang akan merasakan sebuah kesenangan di saat ia mendapatkan kenikmatan, tetapi jika kenikmatan itu berlalu dari dirinya maka rasa kecewa yang menggantikannya.

Dari gambar di atas dihasilkan sebuah lingkaran kebahagiaan hidup manusia terdapat 3 bagian. Gambar 1. Lingkaran Kebahagiaan pertama dengan simbol angka 3 adalah kebahagiaan paling awal manusia, yaitu kebahagiaan lahir. Sebuah kebahagiaan manusia yang muncul disebabkan oleh sebab-sebab lahiriah, misalnya banyaknya harta dan kesenangan inderawi. Kenikmatan yang dirasakan indera seperti lidah merasakan nikmatnya makanan dan minuman serta hidung mencium bau harum atau mata melihat warna yang indah. Senangnya hati memiliki jabatan sosial politik dan bahagiannya diri memiliki tubuh sempurna merawatnya hingga henti. Melihat anggota keluarga sesuai dengan hidup yang tertanam dalam diri. Semua itu adalah kebahagiaan lahir yang menyelimuti diri manusia.



Pada tahap lingkaran kedua yang diberi simbol angka 2 menunjukkan bahwa manusia mendapatkan kebahagiaan pada level batin. Sebuah kondisi batin yang menyadari bahwa bahagia dapat diciptakan tanpa sebab-sebab lain di luar dirinya. Kemampuan akal dan hati dalam mencerna setiap kejadian dalam hidup akan menciptakan sebuah kondisi bahagia secara gratis tanpa syarat. Sebuah kebahagiaan hasil dari berpikir, merenung, dan menimbang-nimbang setiap kejadian kehidupan. Hati merespon pikiran yang sadar secara penuh tanpa tekanan maupun hambatan lain sehingga bahagia muncul dalam hati yang tenang. Kesadaran yang tinggi dan ketenangan hati menjadi dua hal dasar bahagia muncul dalam batin sehingga manusia masuk pada level kebahagiaan batiniah.

Lingkaran yang paling dalam dengan simbol angka 1 adalah kondisi kebahagiaan tertinggi manusia yaitu kebahagiaan hakiki. Sebuah kebahagiaan yang dirasakan manusia tanpa syarat, murni sebagai bentuk karunia Ilahi. Kebahagiaan hakiki menjadikan manusia mampu mengenal secara utuh kehadiran Ilahi dalam setiap tarikan nafasnya. Kebahagiaan hakiki meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang yang telah mendapatkan pertolongan Ilahi. Sehat sakit kaya miskin lapang sempit baik buruk gelap terang hitam putih semuanya dirasakan dengan penuh kebahagiaan seperti kebahagiaan yang dirasakan para nabi.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّ ۖ إِنَّ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَأِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۖ ١٦٣

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud (Q.S. An Nisa', 4:163).

Dalam kondisi apapun bahagia bisa diciptakan. Bagi orang yang menderita sakit fisik bisa saja menghilangkan rasa sakitnya dan memunculkan bahagia dengan menggunakan metode perspektif positif. Membayangkan bagaimana orang lain mendapatkan tubuh yang sehat dan bahagia ternyata bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa sakit yang sedang diderita. Melakukan kesadaran kognitif secara penuh atas kendali dirinya akan mampu mendapatkan kondisi yang lebih baik dari apa yang sedang dirasakan sekarang saat sakit. Metode ini bisa menjadi pendekatan baru untuk membantu proses

penyembuhan bagi orang sakit atau mengurangi delusi tubuh atau gangguan kognitif lainnya.¹⁵⁵

Anggapan bahwa uang dan waktu luang mampu menyebabkan kebahagiaan dalam diri seseorang adalah alasan yang kurang tepat. Jika yang dimaksudkan adalah kebahagiaan lahiriah maka bisa saja benar. Karena kebahagiaan lahiriah lebih didominasi oleh sebab yang datang dari luar diri manusia, misalnya banyaknya uang atau waktu luang. Karena uang dan waktu luang hanya sebuah alat di mana seseorang dengan bebas untuk menggunakannya. Bagaimana cara uang dan waktu luang ini digunakan untuk mendatangkan kebahagiaan, itulah kuncinya.¹⁵⁶

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ

Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman, supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka. Dan bagi Allah-lah tentara-tentara di langit dan di bumi dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, Mahabijaksana (Q.S. Al-Fath, 48:4).

Iman menjadikan orang untuk tergerak dalam melakukan kebaikan dalam kehidupan. Orang yang cenderung suka melakukan kebaikan lebih berpotensi untuk lebih mudah mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Seorang sukarelawan yang mencoba untuk berbagi kebaikan kepada orang lain misalnya bisa menciptakan kebahagiaan dan berdampak positif pada kesejahteraan diri mereka.¹⁵⁷ Para pelaku kegiatan sosial lebih senang dan mudah untuk menciptakan kebahagiaan dalam dirinya. Mereka berbagi dan melakukan edukasi kepada orang lain bagaimana harusnya setiap orang untuk melakukan banyak kebaikan sesuai dengan kemampuannya. Akumulasi dari setiap kebaikan yang dilakukan akan menjadi pendorong kebahagiaan untuk senantiasa muncul dalam diri.¹⁵⁸

¹⁵⁵ M Fusaro, 'Influence of Cognitive Stance and Physical Perspective on Subjective and Autonomic Reactivity to Observed Pain and Pleasure: An Immersive Virtual Reality Study', *Consciousness and Cognition*, 67, August 2018 (2019), 86–97 <<https://doi.org/10.1016/j.concog.2018.11.010>>.

¹⁵⁶ Cassie Mogilner and Michael I Norton, 'ScienceDirect Time, Money, and Happiness', *Current Opinion in Psychology*, 10 (2016), 12–16 <<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.018>>.

¹⁵⁷ Min-Ah Lee, 'Volunteering and Happiness: Examining the Differential Effects of Volunteering Types According to Household Income', *Journal of Happiness Studies*, 20.3 (2018), 795–814 <<https://doi.org/10.1007/s10902-018-9968-0>>.

¹⁵⁸ Oliver Scott and others, 'Journal of Experimental Social Psychology Happy to Help? A Systematic Review and Meta-Analysis of the Effects of Performing Acts of

لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفَّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ٥

Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah (Q.S. Al-Fath, 48:5).

Pencapaian kebahagiaan membutuhkan sebuah proses. Muslim memiliki panduan agama berupa Al-Qur'an dan Hadits. Dua hal ini bisa mengantarkan muslim mencapai puncak kebahagiaan. Tetapi dalam prakteknya, tidak sedikit di antara orang yang gagal mencapai kebahagiaan dan terjatuh dalam kesempitan hidup. Setiap orang di berikan potensi untuk memilih jalan kehidupannya masing-masing. Bagaimana seseorang mampu menemukan kesejatan kebahagiaan maupun kehidupan yang gersang tanpa makna karena terjebak pada wilayah materi. Melalui tahapan kebahagiaan maka manusia akan mendapatkan banyak pelajaran kehidupan untuk membedakan dan memilih kebahagiaan yang harus dirasakan dalam kehidupan.

Sebagai contoh bahwa para pekerja kesehatan yang meningkatkan kebaikan dan perhatian pada diri akan lebih mampu mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup mereka. Selain pada kebahagiaan pada diri dan kebaikan itu bisa berpengaruh pada kebahagiaan dan peningkatan kesembuhan para pasien. Untuk meningkatkan kebahagiaan melalui kebaikan bisa menimbulkan dampak yang penting pada setiap orang.¹⁵⁹ Maka setiap kebahagiaan seseorang bisa jadi merupakan akibat dari kebaikan yang telah dilakukan.

Kindness on the Well-Being of the Actor ☆', *Journal of Experimental Social Psychology*, 76.March (2018), 320–29 <<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.02.014>>.

¹⁵⁹ Roberto P Benzo, Janae L Kirsch, and Carlie Nelson, 'Author ' s Accepted Manuscript', *Explore: The Journal of Science and Healing*, 2017 <<https://doi.org/10.1016/j.explore.2017.02.001>>.